POLA SOSIALISASI DAN KEPUTUSAN ORANG TUA (NELAYAN) DALAM MEMBERIKAN KESEMPATAN PENDIDIKAN BAGI ANAK DI DESA KALIREJO KECAMATAN KRATON KABUPATEN PASURUAN

LAPORAN SKRIPSI

PROGRAM STUDI SOSIAL EKONOMI PERIKANAN

JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERIKANAN DAN KELAUTAN

Oleh:

INTAN TRI RAHMAWATI

NIM. 0610840023

FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

MALANG

2010

POLA SOSIALISASI DAN KEPUTUSAN ORANG TUA (NELAYAN) DALAM MEMBERIKAN KESEMPATAN PENDIDIKAN BAGI ANAK DI DESA KALIREJO KECAMATAN KRATON KABUPATEN PASURUAN

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Perikanan
Pada Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Brawijaya

Oleh:
INTAN TRI RAHMAWATI
NIM. 0610840023

	Menyetujui,
Dosen Penguji I	**Dosen Pembimbing I**
Dr. Ir. Nuddin Harahap, MP	**Ir. Ismadi, MS**
NIP. 19630604 1990022002	**NIP. 19490515 1978021001**
Tanggal :	**Tanggal :**
Dosen Penguji II	**Dosen Pembimbing II**
Ir. Mimit Primyastanto, MP	**Dr. Ir. Agus Tjahjono, MS**
NIP. 19630511 1988021001	**NIP. 19630820 1988021001**
Tanggal :	**Tanggal :**

Mengetahui,
Ketua Jurusan SEPK

Dr. Ir. Nuddin Harahap, MP
NIP. 19630604 1990022002
Tanggal :

RINGKASAN

INTAN TRI RAHMAWATI. Penelitian Skripsi tentang Pola Sosialisasi dan Keputusan Orang Tua (Nelayan) Dalam Memberikan Kesempatan Pendidikan Bagi Anak Di Desa Kalirejo Kecamatan Kraton Kabupaten Pasuruan (dibawah bimbingan **Ir. Ismadi, MS** dan **Dr. Ir. Agus Tjahjono, MS**)

Pendidikan mendapatkan perhatian yang besar dari pemerintahan, pemerintah dalam hal ini Kementrian Pendidikan Nasional mengadakan progam wajib belajar 9 tahun bagi semua masyarakat. Salah satu usaha pemerintah untuk bisa mewujudkan progam tersebut adalah dengan cara menggratiskan biaya sekolah tingkat SD dan SMP sehingga kesempatan untuk mendapatkan pendidikan bagi seorang anak sangat luas, dalam hal ini para orang tua diringankan bebannya sehingga tidak akan ditemui alasan ekonomi yang kurang mampu bagi orang tua. Namun masih saja ada orang tua yang tidak melanjutkan sekolah anak sampai ke tingkat SMP meskipun sudah digratiskan oleh pemerintah, dengan alasan tetap saja tidak bisa menunjang kebutuhan sekolah anak.

Penelitian ini dilaksanakan Di Desa Kalirejo Kecamatan Kraton Kabupaten Pasuruan. Waktu pelaksanaan pada bulan Mei-Juni 2010. Hasilnya diharapkan dapat berguna bagi masyarakat nelayan, tentang pentingya pendidikan bagi seorang anak khususnya pendidikan formal demi masa depan anak nanti. Bagi pemerintah daerah Sebagai bahan pertimbangan dan masukan bagi pihak Pemerintah untuk mengambil kebijakan guna meningkatkan pendidikan, kelayakan dan kesejahteraan anak-anak, khususnya anak-anak nelayan. Dan bagi peneliti Sebagai wawasan, pengetahuan dan informasi tentang kehidupan masyarakat pesisir baik adat, kebiasaan dan tingkah laku mereka dalam berinteraksi mengenai pola sosialisasi dan keputusan orang tua (nelayan) dalam memberikan kesempatan pendidikan bagi anak.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pola sosialisasi orang tua (nelayan) terhadap pendidikan anak, faktor-faktor yang mempengaruhi pola sosialisasi orang tua terhadap pendidikan anak, keputusan dan faktor-faktor yang melatarbelakangi orang tua dalam memberikan kesempatan pendidikan kepada anak di Desa Kalirejo, Kecamatan Kraton, Kabupaten Pasuruan.

Jenis dari penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pengambilan sampel dilakukan dengan stratifiet sampling yakni sampel dipilih apabila populasi terdiri dari susunan kelompok-kelompok yang bertingkat-tingkat. Jenis data yang diambil berupa data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara survei, observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian ini analisis data yang digunakan adalah analisis data secara deskriptif kualitatif.

Pola sosialisasi orang tua terhadap pendidikan anak laki-laki cenderung menggunakan pola demokratis dan pola permisif. Sebesar 54% orang tua menggunakan pola sosialisasi demokratis dan 46% orang tua menggunakan pola sosialisasi permisif. Berbeda dengan pola sosialisasi orang tua terhadap pendidikan anak perempuan yaitu sebesar 26% orang tua menggunakan pola otoriter, 30% orang tua menggunakan pola demokratis dan 44% orang tua menggunakan pola permisif.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pola sosialisasi orang tua terhadap pendidikan anak laki-laki yaitu : 1) faktor yang mempengaruhi 38 (54%) orang tua menggunakan pola sosialisasi demokratis adalah pola pikir orang tua yang menganggap bahwa pendidikan untuk anak laki-laki itu penting sebagai pencari

nafkah nantinya, diantaranya: 29 responden (orang tua) yang kondisi ekonominya pas-pasan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari tetapi orang tua tetap berusaha untuk menyekolahkan anak dan 9 responden (orang tua) yang keadaan ekonominya mampu maka akan mendukung pendidikan anak, 2) faktor yang mempengaruhi 32 (46%) orang tua menggunakan pola sosialisasi permisif yaitu latar belakang pendidikan responden yang tergolong rendah dan kondisi ekonomi yang rendah atau pas-pasan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, sehingga untuk kebutuhan sekolah anak kurang tercukupi.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pola sosialisasi orang tua terhadap pendidikan anak perempuan yaitu : 1) faktor yang mempengaruhi 18 (26%) orang tua menggunakan pola sosialisasi otoriter antara lain pola pikir orang tua yang masih cenderung beranggapan bahwa anak perempuan tidak perlu bersekolah terlalu tinggi dan faktor lingkungan masyarakat, 2) faktor yang mempengaruhi 21 (30%) orang tua menggunakan pola sosialisasi demokratis yaitu pola pikir orang tua sudah berfikir maju untuk anak perempuan terhadap pendidikan sehingga memberikan kesempatan pendidikan, diantaranya: 13 responden (orang tua) yang kondisi ekonominya pas-pasan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari tetapi orang tua tetap berusaha untuk menyekolahkan anak dan 8 responden (orang tua) yang keadaan ekonominya yang mampu maka akan mendukung pendidikan anak, 3) faktor yang mempengaruhi 31 (44%) orang tua menggunakan pola sosialisasi permisif untuk anak perempuan terhadap pendidikan yakni latar belakang pendidikan responden yang tergolong rendah dan kondisi ekonomi yang rendah atau pas-pasan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, sehingga untuk memenuhi kebutuhan sekolah anak kurang tercukupi.

Pengambilan keputusan orang tua dalam memberikan kesempatan pendidikan kepada anaknya yang SD untuk melanjutkan ke SMP untuk anak laki-laki sebesar 70% dan untuk anak perempuan sebesar 40%. Kepada anaknya yang SMP untuk melanjutkan ke SMA untuk anak laki-laki sebesar 68% dan untuk anak perempuan sebesar 36%. Kepada anaknya baik anak laki-laki dan anak perempuan yang SMA untuk melanjutkan ke PT tidak ada.

Faktor-faktor yang melatarbelakangi orang tua memberikan kesempatan pendidikan baik ke SMP ataupun SMA untuk anak laki-laki maupun perempuan, diantaranya : 1) orang tua mempunyai anggapan bahwa pendidikan penting untuk anak laki-laki yang nantinya sebagai pencari nafkah, 2) bagi anak perempuan, pola pikir orang tuanya sudah berfikir maju yang menanggap bahwa pendidikan juga penting untuk anak perempuan, 3) ingin anaknya mudah mendapatkan pekerjaan dengan diberikannya pendidikan, 4) motivasi dari anak sendiri yang berkeinginnan untuk melanjutkan sekolah, 5) 42 responden (orang tua) dengan keadaan ekonomi yang tidak tetap atau pas-pasan tetapi tetap berusaha untuk menyekolahkan anak, 6) 17 responden (orang tua) yang keadaan ekonominya mampu maka akan mendukung pendidikan anak.

KATA PENGANTAR

Bismillahhirohmanirohim
Assalamualaikum Wr.Wb

Puji syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT atas rahmat dan hidayahnya, Alhamdulilah penulis dapat menyelesaikan Laporan Skripsi dengan judul "Pola Sosialisasi dan Keputusan Orang Tua (Nelayan) Dalam Memberikan Kesempatan Pendidikan Bagi Anak Di Desa Kalirejo Kecamatan Kraton Kabupaten Pasuruan". Laporan ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana perikanan di Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Brawijaya Malang.

Didalam Laporan skripsi ini, disajikan pokok-pokok bahasan yang meliputi penjelasan secara deskriptif mengenai pola sosialisasi orang tua (nelayan) terhadap pendidikan anak, faktor-faktor yang mempengaruhi pola sosialisasi orang tua terhadap pendidikan anak, keputusan dan faktor-faktor yang melatarbelakangi orang tua dalam memberikan kesempatan pendidikan kepada anak di Desa Kalirejo, Kecamatan Kraton, Kabupaten Pasuruan.

Atas terselesainya Laporan Skripsi ini, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Bapak Ir. Ismadi, MS selaku dosen pembimbing I dan Bapak Dr. Ir. Agus Tjahjono, MS selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan pengarahan dan bimbingannya sejak penyusunan usulan Skripsi sampai dengan selesainya penyusunan Laporan Skripsi ini.
2. Bapak dan ibu yang telah memberikan kasih sayang, doa dan dorongan baik material maupun spiritual, serta kakak-kakakku yang selalu memberikan semangat.
3. Bapak Abdul Hamid selaku Kepala Desa, Desa Kalirejo Kecamatan Kraton, Kabupaten Pasuruan, beserta warga yang telah membantu kelancaran penelitian ini.
4. Semua pihak dan sahabat-sahabatku yang telah memberikan bantuan dan dorongan sehingga dapat tersusunnya laporan Skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Laporan Skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan dan keterbatasan yang dimiliki penulis, walaupun telah dikerahkan segala kemampuan untuk lebih teliti, tetapi masih dirasakan banyak kekurangtepatan, oleh karena itu penulis mengharapkan saran yang membangun agar tulisan ini bermanfaat bagi yang membutuhkan.

Akhirnya penulis berharap semoga laporan Skripsi ini dapat memberikan manfaat dan informasi bagi semua pihak yang membutuhkan.

Wassalam...

Malang, September 2010

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

RINGKASAN i

KATA PENGANTAR iii

DAFTAR ISI iv

DAFTAR TABEL vi

DAFTAR GAMBAR viii

I. PENDAHULUAN 1

1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 7
1.3 Tujuan Penelitian 9
1.4 Kegunaan Penelitian 9

II. TINJAUAN PUSTAKA 11

2.1 Hasil Penelitian Terdahulu 11
2.1.1 Pola Sosialisasi Pendidikan 11
2.1.2 Keputusan Orang Tua Memberikan Kesempatan Kepada Anak Untuk Memperoleh Pendidikan Tinggi 13
2.2 Sosialisasi 18
2.2.1 Pengertian Sosialisasi 18
2.2.2 Proses sosialisasi 19
2.2.3 Agen Sosialisasi 21
2.3 Pola sosialisasi 25
2.4 Pengambilan Keputusan 26
2.5 Pendidikan Formal 28
2.6 Pengertian orang tua 30
2.7 Keluarga Nelayan 31
2.7.1 Pengertian Keluarga 31
2.7.2 Nelayan 33
2.8 Nilai Anak 34
2.9 Kesenjangan Gender dalam Pendidikan 37
2.10 Kerangka Berfikir 40

III. METODE PENELITIAN 42

3.1 Jenis Penelitian 42
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian 45
3.3 Fokus Penelitian 45
3.4 Populasi dan Sampel Penelitian 46
3.5 Jenis Dan Sumber Data 48
3.5.1 Data Primer 48
3.5.2 Data Sekunder 48
3.6 Teknik Pengumpulan Data 49
3.6.1 Survei 49

3.6.2 Observasi 50
3.6.3 Wawancara 50
3.6.4 Dokumentasi 51
3.7 Analisis Data 52

IV. KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN 55

4.1 Letak Geografis Dan Topografi 55
4.2 Sarana dan Prasarana 56
4.3 Keadaan Penduduk 58
4.4 Jenis Mata Pencaharian 60
4.5 Komposisi Penduduk Menurut Agama 61
4.6 Keadaan Umum Perikanan Kabupaten Pasuruan 61
4.7 Keadaan Umum Perikanan di Lokasi Penenlitian 63
4.7.1 Kegiatan Usaha Perikanan 63
4.7.2 Armada Penangkapan danJenis Alat Tangkap 64
4.8 Profil Sarana Pendidikan di Lokasi Penelitian 67
4.8.1 Sekolah Dasar Negeri Kalirejo 68
4.8.2 Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum 71
4.8.3 Madrasah Ibtidaiyah Sunniyyah 72
4.9 Profil Keluarga Responden 73
4.9.1 Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan 73
4.9.2 Berdasarkan Tingkat Pendapatan 74

V. HASIL DAN PEMBAHASAN 75

5.1 Pola Sosialisasi Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak 75
5.1.1 Pola Sosialisasi Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Laki-Laki 75
5.1.2 Pola Sosialisasi Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Perempuan 77
5.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Sosialisasi Orang Tua terhadap Pendidikan Anak 79
5.2.1 Anak Laki-laki 79
5.2.2 Anak Perempuan 81
5.3 Keputusan dan Faktor-faktor yang Meletarbelakangi Orang Tua dalam Memberikan Kesempatan Pendidikan kepada Anak 83
5.3.1 Dari Sekolah Dasar Melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama 84
5.3.2 Dari Sekolah Menengah Pertama Melanjutkan ke Sekolah Menengah Atas 86
5.3.3 Dari Sekolah Menengah Atas melanjutkan Ke Perguruan Tinggi 89

VI. KESIMPULAN DAN SARAN 91

6.1 Kesimpulan 91
6.2 Saran 93

DAFTAR PUSTAKA 95

DAFTAR TABEL

Tabel **Halaman**

1. Jumlah Penduduk Desa Kalirejo Pada Tahun 2009 Menurut Jenis Kelamin 59
2. Jumlah Penduduk Desa Kalirejo Pada Tahun 2009 Menurut Usia 59
3. Jumlah Penduduk Desa Kalirejo Pada Tahun 2009 Berdasarkan Mata Pencaharian 60
4. Jumlah Penduduk Desa Kalirejo Menurut Agama yang Diyakini 61
5. Jumlah Alat tangkap dan Trip Penangkapan di Laut daerah Kab. Pasuruan 62
6. Perkembanagn Produksi Perikanan Laut di Kab. Pasuruan 62
7. Hasil Tangkapan/Panen Perikanan di Desa Kalirejo pada tahun 2009 63
8. Jumlah Siswa di SDN Kalirejo Pada Tahun 2010 69
9. Perkembangan Jumlah Murid Yang Lulus, Tidak Lulus, Melanjutkan dan Tidak Melanjutkan mulai tahun 2004 s/d 2009 di SDN Kalirejo 70
10. Jumlah Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Pada Tahun 2010 72
11. Jumlah Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Sunniyyah Pada Tahun 2010 73
12. Latar Belakang Pendidikan Responden di Desa Kalirejo 74
13. Tingkat Pendapatan Responden di Desa Kalirejo 74
14. Jumlah Responden Yang Menggunakan Pola Soaialisasi Terhadap Pendidikan Untuk Anak Laki-Laki 77
15. Jumlah Responden Yang Menggunakan Pola Sosialisasi Terhadap Pendidikan Untuk Anak Perempuan 79
16. Jumlah Responden yang Memberikan Kesempatan Pendidikan Kepada Anak Laki-Laki dari SD Ke SMP 84
17. Jumlah Responden yang Memberikan Kesempatan Pendidikan Kepada

Anak Perempuan dari SD Ke SMP 84
18. Jumlah Responden yang Memberikan Kesempatan Pendidikan Kepada Anak Laki-Laki dari SMP Ke SMA 87
19. Jumlah Responden yang Memberikan Kesempatan Pendidikan Kepada Anak Perempuan dari SMP Ke SMA 87

DAFTAR GAMBAR

Gambar **Halaman**

1. Kerangka Pemikiran Penelitian 41
2. Peta Desa Kalirejo 55
3. Salah satu jalan di dalam perkampungan nelayan Desa Kalirejo 56
4. Telephon Umum di Desa Kalirejo 57
5. Pasar Ikan di Desa Kalirejo 58
6. Perahu motor nelayan di Desa Kalirejo 64
7. Jaring Balo 65
8. Jaring Udang Kecil 65
9. Jaring Udang Besar 66
10. Jaring Bandeng 66
11. Jaring Ikan Teri 66
12. Alat Penggumpul Kerang 67
13. Pentur 67
14. SDN Kalirejo 69
15. Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum 71
16. Madrasah Ibtidaiyah Sunniyyah 72

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keluarga merupakan lembaga sosial yang terkecil dari masyarakat yang terdiri dari sekelompok manusia yang hidup bersama dengan adanya ikatan perkawinan, hubungan darah dan adopsi. W. Bennet dalam Rahayu (2010), menyatakan bahwa keluarga adalah tempat paling efektif dimana seseorang anak menerima kebutuhan kesehatan, pendidikan dan kesejahteraan bagi hidupnya, dan bahwa kondisi biologis, psikologis dan pendidikan serta kesejahteraan seorang anak amat tergantung pada keluarga (Rahayu, 2010).

Keluarga mempunyai peran paling penting dalam perkembangan seorang anak. Hal tersebut memang ada benarnya, karena dalam sosialisasi primer keluarga dianggap sebagai agen yang utama. Menurut Peter dan Luckman dalam Parwitaningsih (2010), sosialisasi primer mengacu pada sosialisasi yang pertama kali dialami oleh individu pada masa kanak-kanaknya ketika ia mulai menjadi anggota suatu masyarakat. Menurut Landis (1986) dalam Parwitaningsih (2010), sosialisasi primer biasanya terjadi di lingkungan keluarga, di sini individu tidak mempunyai hak untuk dapat memilih agen sosialisasi. Dalam keluarga, proses sosialisasi awal itu akan berpengaruh dalam diri si anak dan pada umumnya pengaruh itu akan tertanam dalam dirinya sepanjang kehidupannya. Selain itu keluarga merupakan perantara antara masyarakat dengan anak itu sendiri, karena untuk mempersiapkan anak menjadi anggota masyarakat, merupakan proses yang panjang sehingga proses awal akan dimulai dari keluarga (Parwitaningsih, 2010).

Anak merupakan bagian yang terpenting dalam kelangsungan hidup manusia, karena anak sebagai generasi penerus dalam suatu keluarga. Sejak lahir anak telah diperkenalkan dengan pranata, aturan, norma dan nilai-nilai

budaya yang berlaku melalui pengasuhan yang diberikan oleh orang tua dalam keluarga. Dengan demikian agar anak dapat hidup dan bertingkah laku sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat dibutuhkan suatu proses sosialisasi. Sosialisasi merupakan suatu proses belajar yang dialami seseorang untuk memperoleh pengetahuan, ketrampilan, nilai-nilai dan norma-norma agar ia dapat berpartisispasi sebagai anggota dalam kelompok masyarakatnya (Goslin dalam Ihromi, 1999). Sosialisasi pertama kali terjadi dalam lingkungan keluarga melalui pengasuhan anak yang diberikan oleh orang tuanya. Keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama dalam perkembangan seorang anak serta memperkenalkan nilai-nalai kebudayaan pada anak. Keluarga berperan dalam membentuk kepribadian anak melalui interaksi dalam keluarga, anak mempelajari pola-pola tingkah laku, sikap, keyakinan, cinta-cita dan nilai-nilai dalam masyarakat dalam rangka perkembangan kepribadiannya (Khairuddin, 2002).

Keluarga tidak terbatas hanya berfungsi sebagai penerus keturunan. Namun keluarga merupakan tempat peletak landasan dalam membentuk sosialisasi anak dan dalam bidang pendidikan, keluarga merupakan sumber pendidikan utama karena segala pengetahuan dan kecerdasan intelektual manusia diperoleh pertama-tama dari orang tua dan anggota keluarganya sendiri. Bagi seorang individu pendidikan merupakan suatu hal yang penting untuk dimiliki, karena pendidikan individu akan memiliki kemampuan dan kepribadian yang berkembang. Menurut Ki Hajar Dewantoro dalam Salim (2003), pendidikan harus dilakuan melalui tiga lingkungan meliputi persekolahan (formal), pendidiakan luar sekolah (non formal), dan pendidiakan keluarga (in-formal). Dan salah satu lingkungan pendidikan yang hampir dipilih oleh semua orang tua adalah sekolah/ formal.

Dalam pelaksanaannya, pendidikan anak dalam keluarga mempunyai peran menentukan bagi pencapaian mutu sumber daya manusia. Hal ini dikarenakan melalui pendidikan keluarga individu pertama kali mempelajari dan mengenal sistem nilai budaya yang berwujud aturan-aturan khusus, norma, kebiasaan dan teladan dari masyarakat lain. Setiap anak berada dalam suatu proses perkembangan. Perkembangan anak tersebut berjalan secara kontinu (terus menerus), unik (komplek dan sifat khas), serta dinamis (berubah menyempurnakan diri). Perkembangan seorang anak juga membutuhkan keserasian dengan perkembangan anak lain serta lingkungan. Namun adakalanya perkembangan seorang anak berjalan secara lamban bahkan mengalami hambatan sehingga anak tidak akan berkembang secara optimal untuk membantu mengatasi kelambanan dan hambatan. Hambatan yang dihadapi anak serta agar anak mencapai pembangunan yang optimal maka dibutuhkan pola sosialisasi terhadap pendidikan yang tepat.

Pendidikan merupakan suatu hal yang penting dalam menjalani kehidupan khususnya pada zaman sekarang ini. Segala sesuatu didasarkan atas pendidikan yang dimiliki, salah satu contohnya adalah bila mencari suatu pekerjaan maka yang akan menjadi pertimbangan adalah tingkat pendidikan yang dimiliki. Seperti yang dinyatakan oleh Von Thunen dalam Ace Suryadi (2004a), bahwa dengan diperolehnya pendidikan yang lebih tinggi, sebagai proksi dari meningkatnya kemampuan dan keterampilan, ditambah lagi dengan bentuk-bentuk modal fisik yang lebih baik, seseorang akan memperoleh penghasilan lebih tinggi dibandingkan dengan seseorang yang berpendidikan lebih rendah atau tidak sama sekali.

Pendidikan mendapatkan perhatian yang besar dari pemerintahan, pemerintah dalam hal ini Kementrian Pendidikan Nasional mengadakan progam wajib belajar 9 tahun bagi semua masyarakat. Salah satu usaha pemerintah

untuk bisa mewujudkan progam tersebut adalah dengan cara menggratiskan biaya sekolah tingkat SD dan SMP sehingga kesempatan untuk mendapatkan pendidikan bagi seorang anak sangat luas dan dalam hal ini para orang tua diringankan bebannya sehingga tidak akan ditemui alasan ekonomi yang kurang mampu bagi orang tua untuk tidak menyekolahkan anaknya sampai ketingkat SMP.

Namun masih saja ada sebagian orang tua di Desa Kalirejo untuk tidak melanjutkan sekolah anak sampai ke tingkat SMP meskipun sudah digratiskan oleh pemerintah, alasannya karena seragam sekolah harus beli sendiri, beli buku-buku bacaan atau LKS sendiri untuk menunjang sekolah anaknya, berfikir dengan bisa membaca dan menulis saja sudah cukup untuk anaknya sehingga tidak harus melanjutkan sekolah anaknya sampai ketingkat SMP. Untuk melanjutkan sekolah anaknya ke tingkat SMP saja sudah agak berat apalagi ke tingkat SMA dan Perguruan Tinggi. Dikarenakan biaya untuk masuk SMA tidak gratis oleh karena itu tidak semuanya anak-anak di Desa Kalirejo memperoleh pendidikan sampai ketingkat SMA karena biaya yang dikeluarkan tidaklah murah. Apalagi untuk menyekolahkan anaknya sampai ke tingkat Perguruan Tinggi tidak ada sama sekali, orang tua nelayan di Desa Kalirejo merasa kurang/tidak mampu meskipun ada keinginan untuk menyekolahkan anaknya sampai ke jenjang Perguruan Tinggi. Dilihat dari sarana dan prasarana yang ada di Desa Kalirejo untuk mendukung pendidikan seperti tersedianya gedung-gedung sekolah, berdasarkan data di Desa Kalirejo yaitu mulai dari tingkat TK 2 buah, SD 1 buah, dan MI 2 buah. Untuk gedung SMP dan SMA tidak ada.

Setelah anak tamat dari SMP, maka anak masih perlu pendidikan yaitu ketingkat SMA, disinilah biasanya yang menjadi suatu masalah bagi orang tua di Desa Kalirejo karena diperlukan biaya untuk bisa meneruskan ketingkat SMA, apalagi bagi keluarga yang kurang mampu. Disinilah orang tua membuat

keputusan dengan beberapa pertimbangan apakah akan memberikan kesempatan pendidikan setidaknya sampai SMA bagi anak-anaknya baik anak laki-laki ataupun perempuan, maka ada orang tua yang memberikan kesempatan yang berbeda dan lebih memprioritaskan anak laki-laki untuk diberi kesempatan untuk memperoeh pendidikan tersebut. Demikian juga bagi keluarga yang mampu, kesempatan pendidikan ke tingkat SMP dan SMA lebih memprioritaskan ke anak laki-lakinya, karena untuk anak perempuan setelah selesai sekolah dasar dimasukan ke Pondok Pesantren dengan alasan biar tidak terpengaruh oleh pergaulan yang bebas atau negativ.

Secara historis-kultural, kaum perempuan telah diperlakukan secara diskriminatif, yang tercermin pada sikap dan perlakuan orang tua atau keluarga terhadap anak-anak perempuan dan anak laki-laki. Pada umumnya anak laki-laki lebih diutamakan dari pada anak perempuan, dalam banyak hal seperti pendidikan, peluang dan kesempatan untuk beraktualisasi diri. Orang tua, keluarga, dan masyarakat sudah termakan oleh pola pikir dan pola sikap diskriminatif dalam perlakuan terhadap laki-laki dan perempuan. Orang tua dalam hal ini mempunyai peranan yang sangat penting bagi kehidupan seorang anak dan termasuk didalamnya adalah pendidikan, karena tanpa adanya dukungan orang tua maka mustahil seorang anak akan mendapatkan kesempatan pendidikan sampai ke tingkat SMP, SMA bahkan Perguruan Tinggi.

Orang tua dalam mengambil suatu keputusan untuk memberikan pendidikan dari tingkat ke tingkat yakni SD, SMP, SMA kepada anaknya ada suatu pertimbangan-pertimbangan tersendiri sehingga keputusan tersebut diharapkan akan memberikan keuntungan dan tidak memberatkan. Ada orang tua yang memutuskan memilih untuk memberikan kesempatan pendidikan yang berbeda kepada anak laki-laki yang dipandang sebagai pencari nafkah dalam keluarga padahal pada jaman sekarang tidak hanya anak laki-laki yang

membutuhkan pendidikan karena sekarang banyak anak perempuan yang bekerja di sektor publik dan membutuhkan pendidikan yang memadai sebagai bekalnya, karena sekarang ini banyak anak perempuan yang membantu untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Memberikan dan menikmati pendidikan, semestinya diberikan kepada seorang anak tanpa adanya suatu pembedaan seperti jenis kelamin.

Selain ada alasan dan pertimbangan-pertimbangan oleh orang tua untuk mengambil keputusan untuk memberikan kesempatan pendidikan untuk anak perempuan, maka ada fakto-faktor yang melatarbelakangi keputusan yang diambil tersebut. Keadaan ekonomi bisa dikatakan sebagai salah satu faktor bagi keluarga untuk memberikan kesempatan pendidikan ketingkat yang lebih dari sekolah dasar kepada anak-anaknya dan keadaan ekonomi masyarakat pesisir Desa Kalirejo bisa dikatakan ekonomi menengah ke bawah, masyarakatnya mempunyai mata pencaharian yang bermacam-macam diantaranya sebagai petani, wiraswasta pedagang, pegawai swasta, pegawai negeri sipil, dll. Sebagian besar yakni 79,4% masyarakatnya bermata pencaharian sebagai nelayan yang penghasilannya tiap bulan tidak tetap. Dengan keadaan ekonomi yang seperti itu akan semakin sulit untuk memberikan kesempatan anak untuk memperoleh pendidikan ke tingkat SMP, SMA, apalagi sampai ke Perguruan Tinggi setelah selesai dari SMA.

Nelayan disini menurut Ichtiar (1992) dalam Budi (2005), adalah orang yang secara aktif melakukan kegiatan menangkap ikan, baik secara langsung (seperti menebar dan menarik jaring), maupun secara tidak langsung (seperti juru mudi perahu layar, nahkoda kapal ikan bermotor, ahli mesin kapal, juru masak kapal penangkap ikan) sebagai mata pencaharian. Nelayan adalah orang yang menggantungkan hidupnya pada sumber daya laut yaitu melalui kegiatan menangkap ikan. Rumah tangga nelayan pada umumnya memiliki persoalan

yang kompleks dibandingkan dengan rumah tangga petani. Rumah tangga nelayan memiliki ciri-ciri khusus seperti penggunaan wilayah pesisir dan lautan sebagai faktor produksi, pendapatan sulit ditentukan karena tergantung pada musim dan status nelayan, pendidikan nelayan relatif rendah, dan nelayan membutuhkan investasi yang besar tanpa mengetahui hasil yang akan dicapai (Mubyarto, 1994).

Berdasarkan data yang diperoleh dari responden di Desa Kalirejo yang memiliki keadaan ekonomi mampu, bisa memberikan kesempatan pendidikan ke tingkat SMP bahkan SMA bagi anak-anaknya tidaklah menjadi suatu masalah, para orang tua memberikan kesempatan yang sama antara anak laki-laki dan anak perempuan. Tapi bagi orang tua yang memiliki keadaan ekonomi kurang mampu tidaklah mudah untuk memberikan kesempatan pendidikan ke tingkat SMP dan SMA bagi anak-anaknya baik anak laki-laki dan anak perempuannya, akan ada pertimbangan-pertimbangan tersendiri untuk memberikan kesempatan atau tidak kepada anak perempuannya untuk memperoleh pendidiakn tersebut.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetengahkan permasalahan, dimana seberapa besar orang tua mempengaruhi rencana masa depan anak dalam hal ini mengenai pola sosialisasi dan keputusan orang tua dalam memberikan kesempatan pendidikan bagi anak baik untuk anak laki-laki dan perempuan yang terjadi pada keluarga nelayan di Desa Kalirejo, Kecamatan Kraton, Kabupaten Pasuruan.

1.2 Rumusan Masalah

Pola sosialisasi pendidikan dalam keluarga pada dasarnya dipengaruhi oleh berbagai masalah, yang akan ditimbulkan keluarga terutama yang bertanggung jawab orang tua. Sikap dari orang tua yang cenderung mendukung, orang tua akan memperhatikan pendidikan anak-anaknya, bahkan sampai pada

perkembangan selanjutnya baik dalam bidang akademis dan bidang sosial. Bagi orang tua yang bersikap cenderung kurang mendukung, orang tua bersikap tidak tahu menahu tentang bagaimana keadaan anaknya dalam pendidikan, semua hanya terserah saja.

Nelayan adalah orang yang menggantungkan hidupnya pada sumber daya laut yaitu melalui kegiatan menangkap ikan. Rumah tangga nelayan pada umumnya memiliki persoalan yang kompleks dibandingkan dengan rumah tangga petani. Rumah tangga nelayan memiliki ciri-ciri khusus seperti penggunaan wilayah pesisir dan lautan sebagai faktor produksi, pendapatan sulit ditentukan karena tergantung pada musim dan status nelayan, pendidikan nelayan relatif rendah, dan nelayan membutuhkan investasi yang besar tanpa mengetahui hasil yang akan dicapai (Mubyarto, 1994). Keadaan tersebut menciptakan keluarga nelayan memiliki pola-pola tertentu dalam kehidupannya salah satunya yaitu dalam hal sosialisasi mengenai pendidikan terhadap anak dan dalam pengambilan keputusan untuk memberikan kesempatan pendidikan atau tidak kepada anak, baik anak laki-laki maupun perempuan oleh orang tua. Kondisi semacam ini mendorong penulis untuk meneliti pola sosialisasi orang tua (nelayan) terhadap pendidikan anak laki-laki dan pendidikan anak perempuan di Desa Kalirejo Kecamatan Kraton Kabupaten Pasuruan.

Dengan melihat uraian tersebut diatas, peneliti dapat mengidentifikasikan permasalahannya sebagai berikut :

1. Bagaimana pola sosialisasi orang tua (nelayan) terhadap pendidikan anak?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pola sosialisasi orang tua terhadap pendidikan anak?
3. Bagaimana keputusan dan faktor-faktor yang melatarbelakangi orang tua dalam memberikan kesempatan pendidikan kepada anak?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Pola sosialisasi orang tua (nelayan) terhadap pendidikan anak.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pola sosialisasi orang tua terhadap pendidikan anak.
3. Keputusan dan faktor-faktor yang melatarbelakangi orang tua dalam memberikan kesempatan pendidikan kepada anak?

1.4 Kegunaan Penelitian

Diharapkan nantinya hasil penelitian ini dapat memberikan masukan, bahan informasi serta bermanfaat bagi berbagai pihak diantaranya :

1. Masyarakat nelayan

Semoga nantinya penelitian ini dapat memberikan masukan, wawasan serta penyadaran kepada masyarakat nelayan tentang pentingya pendidikan bagi seorang anak khususnya pendidikan formal demi masa depan anak nanti. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang dijalankan semakin tinggi juga kualitas sumberdaya manusianya.

2. Pemerintah daerah

Sebagai bahan pertimbangan dan masukan bagi pihak Pemerintah untuk mengambil kebijakan guna meningkatkan pendidikan, kelayakan dan kesejahteraan anak-anak, khususnya anak-anak nelayan. Melakukan kegiatan penyadaran terhadap masyarakat nelayan mengenai pentingnya pendidikan bagi seorang anak khususnya pendidikan formal seperti wajib belajar 9 tahun melalui penyuluhan maupun diskusi-diskusi.

3. Bagi mahasiswa

Sebagai wawasan, pengetahuan dan informasi tentang kehidupan masyarakat pesisir baik adat, kebiasaan dan tingkah laku mereka dalam berinteraksi terutama mengenai pola sosialisasi dan keputusan orang tua (nelayan) dalam memberikan kesempatan pendidikan bagi anak di desa kalirejo kecamatan kraton kabupaten pasuruan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Hasil Penelitian Terdahulu

2.1.1 Pola Sosialisasi Pendidikan

Menurut hasil penelitian Savitri (1996), didapatkan pola sosialisasi pendidikan pada keluarga juragan umumnya lebih mementingkan pendidikan untuk anak laki-lakinya daripada untuk anak perempuan. Mereka menginginkan untuk anak laki-lakinya bisa mengenyam pendidikan sampai ke jenjang yang lebih tinggi, bila perlu sampai ke tingkat sarjana. Sebaliknya untuk anak perempuan, mereka cenderung beranggapan bahwa anak perempuan tidak perlu bersekolah terlalu tinggi. Bahkan lebih baik kalau secepatnya bisa bekerja atau berumah tangga. Anak laki-laki dari keluarga juragan ini umumnya lebih banyak menghabiskan waktu dirumah, baik untuk belajar maupun sekedar menonton TV. Dalam belajar, orang tua (khususnya ibu) sesekali mengawasi anak-anaknya meskipun tidak atau jarang sekali memberikan bimbingan dan pengajaran secara langsung kepada mereka. Selain menuntut ilmu di sekolah dasar biasa, anak-anak keluarga juragan pada siang hari umumnya bersekolah lagi di madrasah-madrasah yang ada di Desa Mlaten tersebut. Ini menandakan bahwa masyarakat Desa Mlaten menganggap pendidikan keagamaan sangat penting bagi anak-anak mereka (Savitri, 1996).

Seperti halnya pada keluarga juragan, keluarga pendega pun cenderung menganggap pendidikan bagi anak laki-laki jauh lebih penting daripada bagi anak peremuan. Mereka umumnya menginginkan anak laki-lakinya dapat bersekolah sampai sekolah lanjutan atau lulus dari pesantren-pesantren. Jarang sekali yang ingin anak laki-lakinya meneruskan pendidikan hingga tingkat sarjana karena merasa tidak akan pernah sanggup membiayai. Namun meskipun keluarga pendega mempunyai keinginan agar anak laki-akinya bisa mengenyam

pendidikan tinggi, mereka jarang sekali memotivasi anak untuk belajar giat. Sebagai contohnya, orang tua dari kalangan pendega cenderung menyerahkan tanggung jawab mendidik anak ini pada para guru di sekolah, dalam arti jarang sekali orang tua mengawasi anak-anaknya ketika belajar di rumah. Selain itu bila anak tidak mau meneruskan sekolahnya lagi orang tua juga tidak pernah memaksa anaknya untuk tetap bersekolah. Anak-anak dari keluarga pendega ini juga mengikuti pendidikan di madrasah-madrasah pada siang hari. Ini menunjukkan pula bahwa keluaraga pendega juga sangat mementingkan pendidikan keagamaan bagi anak-anak (Savitri, 1996).

Secara umum di Desa Mlaten tidak terdapat perbedaan yang berarti dalam hal sosialisasi pendidikan terhadap anak dalam keluarga nelayan juragan dan nelayan pendega. Perbedaan pola sosialisasi pendidikan diantara kedua keluarga lebih disebabkan karena perbedaan kondisi sosial ekonomi diantara kedua keluarga. Pada keluarga juragan kesadaran orang tua terhadap pentingnya pendidikan bagi anak (laki-laki) lebih tinggi, sehingga mereka berkeinginan agar anak bisa bersekolah sampai ke perguruan tinggi. Sedangkan pada keluarga pendega menganggap cukup bila anak bersekolah sampai setingkat SMA/sederajat, karena orang tua merasa tidak mampu membiayai anak untuk sekolah di perguruan tinggi. Sebaliknya tentang pendidikan terhadap anak perempuan, kedua golongan keluarga ini mempunyai pandangan sama, yaitu anak perempuan tidak perlu sekolah terlalu tinggi. Hal ini kemungkinan disebabkan pengaruh lingkungan masyarakat yang cenderung menganggap “percuma perempuan bersekolah tinggi-tinggi toh nanti masuk dapur juga” (Savitri, 1996).

Pendidikan dalam keluarga mempunyai peran yang strategis dan amat menentukan pencapaian mutu sumber daya manusia. Dalam penyelenggaraan pendidikan keluarga tidak sekedar berperan sebagai pelaksana yang bersifat

rutin dan alamiah, melainkan berperan sebagai pengelola yang bertanggung jawab dalam meletakkan landasan dan memberikan bobot dan arah serta pola-pola kehidupan anak (Yudha ,2010).

Menurut hasil penelitian Yudha (2010) menunjukkan, 1) Pola pendidikan anak dalam keluarga miskin cenderung lebih permisif, karena orang tua selalu membiarkan segala tindakan yang dilakukan anak, cara mendidik orang tua yang permisif dapat dilihat dari kurangnya perhatian orang tua terhadap anak, orang tua tidak pernah menanamkan, mengajarkan anaknya untuk bekerjasama dengan orang lain. 2) Motivasi atau dorongan cinta kasih pada 5 (lima) keluarga miskin nelayan, dari 3 (tiga) keluarga masih kurang perhatian kasih sayang terhadap anak. 3) Penanaman moral pada 5 (lima) keluarga sebagian besar dari 3 (tiga) keluarga kurang memberikan nasehat atau contoh kepada anaknya dalam bertingkah laku dan berbicara dengan orang lain. 4) Penanaman nilai sosial pada 5 (lima) keluarga miskin nelayan sebagian besar dari (tiga) keluarga nelayan cenderung tidak mengajarkan pada anak untuk saling bekerja sama, tolong menolong secara kekeluargaan dan bergaul dengan lingkungannya. 5) Penanaman nilai keagamaan pada 5 (lima) keluarga miskin nelayan sebagian besar dari 3 (tiga) keluarga nelayan tidak pernah menanamkan atau mengajarkan untuk melakukan ibadah karena orang tua jarang melakukan ibadah, dan 6) Tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak pada 5 (lima) keluarga miskin nelayan sebagian besar dari 3 (tiga) keluarga tidak memberikan dukungan belajar terhadap anak.

2.1.2 Keputusan Orangtua Memberikan Kesempatan Kepada Anak Untuk Memperoleh Pendidikan

Menurut hasil penelitian Nasikah (2009), didapatkan salah satu alasan orangtua memberikan kesempatan pendidikan tinggi anak perempuannya tidak terlepas dari keinginan untuk merubah nasib, supaya hidup anak perempuannya

kelak terjamin dan tidak merasakan kesusahan seperti yang dialami orangtuanya. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Suyono (56 th) sebagai berikut:

"*Pendidikan itu penting sekali buat anak. Saya berharap anak saya punya masa depan yang bagus biar tidak seperti saya yang hanya menjadi petani, maka saya menyekolahkan anak perempuan saya sampai keperguruan tinggi*"

Seperti yang telah dikemukakan oleh bapak Suyono tentang pentingnya pendidikan tinggi bagi anak perempuan supaya tidak mempunyai nasib yang sama dengan orangtua yang hanya berprofesi sebagai petani karena rendahnya pendidikan yang dimiliki dan kurangnya keterampilan. Karena bisa dikatakan bahwa rendahnya tingkat pendidikan individu merupakan salah satu penyebab dari kondisi keluarga yang kurang mampu. Sebab bagaimanapun kemampuan sumber daya manusia yang rendah serta tidak memiliki keterampilan menentukan pilihan-pilihan seorang anak perempuan untuk bekerja pada batas kemampuannya, yaitu hanya pada sektor domestik (Nasikah, 2009).

Selain alasan-alasan yang telah disebutkan diatas maka ada juga pertimbangan orangtua untuk memberikan kesempatan pendidikan tinggi bagi anak-anaknya yaitu supaya memperoleh masa depan yang lebih baik. Seperti yang diungkapkan oleh ibu Suni (50 th) seorang janda yang berprofesi sebagai pedagang buah dia mengungkapkan sebagai berikut :

"*Pendidikan buat anak perempuan itu sekarang penting dan harus sejajar dengan anak laki-laki, walaupun saya seorang janda dan penghasilan saya tidak tetap saya usahakan anak-anak saya sekolah sampai keperguruan tinggi biar mempunyai masa depan yang cerah dan mudah mencari pekerjaan*"

Dari wawancara yang di atas dapat dilihat bahwa keadaan ekonomi bagi orangtua seperti ibu Suni yang hanya berprofesi sebagai penjual buah dan juga seorang janda bukanlah menjadi alasan tidak memberikan kesempatan kepada anak perempuannya untuk memperoleh pendidikan sampai keperguruan tinggi hal ini disebabkan oleh pola pikir yang sudah mulai berubah sesuai dengan perkembangan jaman yang semakin maju. Para orangtua menganggap bahwa pendidikan itu penting walaupun dilihat dari faktor ekonomi keluarga tergolong ekonomi yang rendah. Para orangtua tetap berusaha untuk bisa menyekolahkan anak perempuannya untuk sampai ke jenjang yang lebih tinggi (Nasikah, 2009).

Ketika keadaan ekonomi tidak menjadi suatu halangan bagi orangtua untuk memberikan kesempatan pendidikan tinggi bagi anak perempuannya ternyata masih ditemui orangtua yang membedakan kesempatan pendidikan antara anak laki-laki dan anak perempuannya yaitu bapak Supar (51th) yang memberikan pendidikan tinggi kepada anak laki-lakinya dan kepada anak perempuannya sampai tingkat SMA saja karena anggapan bahwa pendidikan tinggi bagi seorang anak perempuan itu akan sia-sia karena pada akhirnya akan kembali ke dapur juga padahal secara ekonomi bapak Supar ini mampu walaupun hanya berprofesi sebagai seorang tani tapi bisa di katakan sebagai petani yang sukses karena mempunyai lahan pertanian yang luas, seperti yang diutarakan sebagai berikut:

> *"Saya berfikir pendidikan tinggi buat anak perempuan nanti kan menjadi sia-sia karena kalau difikir nanti kalau sudah menikah maka anak perempuan itu akan kembali kedapur, tapi kalau anak laki-laki yang perlu kerja dan mempunyai kewajiban untuk menafkahi keluarga jadi perlu pendidikan yang tinggi agar mendapat pekerjannya mudah*"

Tidak semua keluarga dapat memberikan kesempatan pendidikan tinggi kepada anak-anaknya yang disebabkan karena adanya sebuah problema

(masalah) seperti keadaan ekonomi keluarga yang kurang mampu atau kurangnya kesadaran para orangtua tentang pentingnya pendidikan tinggi bagi seorang anak baik anak laki-laki maupun anak perempuan.

Para orangtua biasanya tidak membedakan perlakuan antara anak laki-laki dan perempuan tapi ketika harus membuat pilihan antara anak laki-laki dan perempuan maka pilihan orangtua jatuh pada anak laki-laki untuk mendapatkan pendidikan tinggi seperti yang diungkapkan oleh Ibu Musripah (47 th) yang memiliki dua anak laki-laki dan satu perempuan, maka yang dilakukan oleh Ibu Musripah adalah memberikan kesempatan pendidikan sampai keperguruan tinggi kepada anak laki-lakinya dan bagi anak perempuannya hanya sampai SMA, seperti yang diungkapkan sebagai berikut:

> *"Sebenarnya saya tidak membedakan antara anak laki-laki dan perempuan tapi karena keadaan ekonomi yang tidak mencukupi, dan untuk pendidikan itu yang lebih diutamakan adalah anak laki-laki*"

Menurut hasil penelitian Purnawati (2005), menunjukkan sebagian besar pedagang kakilima di Kecamatan Wonopringgo mempunyai latar belakang pendidikan formal yang rendah, mereka tidak mengenyam pendidikan tinggi dan mendapat penghasilan yang pas-pasan tetapi mereka merasa cukup, dan berusaha untuk memenuhi kebutuhan dan biaya pendidikan anak walaupun mereka hanya sebagai pedagang kakilima namun mereka mempunyai aspirasi yang cukup tinggi terhadap pendidikan anaknya yaitu mempunyai cita-cita dan harapan yang besar, karena tidak semua orangtua mengharapkan anak ikut menjadi pedagang seperti orangtuanya (Purnawati,2005).

Dengan kesibukan mereka sebagai pedagang yang banyak menyita waktu, sehingga waktu bersama keluarga menjadi berkurang, namun mereka berusaha memberi perhatian yang cukup. Orangtua mempunyai harapan dan cita-cita yang cukup tinggi terhdap pendidikan anaknya. Pendidikan ini dapat

ditempuh melalui pendidikan sekolah yang berfokus mulai dari Sekolah Dasar (SD) sampai dengan Perguruan Tinggi. Pendidikan kejuruan seperti Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Adapun pendidikan nonformal seperti kursus, les privat, sedangkan pendidikan informal diberikan dalam lingkungan keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu (Purnawati,2005).

Dari hasil wawancara para pedagang kakilima yaitu pada pemilihan pendidikan terhadap anak yaitu tergantung dari kemampuan anak itu sendiri, kebanyakan orangtua memilih pendidikan formal untuk anak, namun ada beberapa orang yang memilih pendidikan kejuruan dengan alasan akan mudah mendapat pekerjaan sesuai dengan keahliannya seperti menjahit dan ada yang memilih pendidikan nonformal seperti kursus komputer dan sebagainya. Sebagian besar orangtua mengharapkan anaknya untuk dapat bersekolah di negeri dengan alasan biayanya relatif lebih murah dibandingkan dengan sekolah swasta, sehingga dapat terjangkau oleh para pedagang kakilima yang penghasilannya relatif pas-pasan (Purnawati,2005).

Harapan dan cita-cita orangtua setelah anak lulus dari sekolah, sebagian besar dari mereka mengharapkan anak mendapat pekerjaan yang layak, pekerjaan apapun asalkan halal dan tidak menganggur dari sebagian besar para pedagang kakilima mengharapkan anak menjadi pegawai. Menurutnya dengan menjadi pegawai dapat mengangkat derajat keluarga, mendapat kehidupan yang lebih baik. Dan para pedagang kakilima tidak mengharapkan anaknya menjadi pedagang seperti orangtuanya. Dalam pemberian pendidikan, perhatian dan kasih sayang pada anak baik laki-laki maupun perempuan tidak ada perbedaan (Purnawati,2005).

Modal awal yang digunakan oleh pedagang kakilima merupakan modal pribadi, mereka menjajakan dagangannya mulai dari pagi sampai dengan sore hari bahkan sampai malam hari, penghasilan mereka rata-rata berkisar antara

Rp. 350.000 sampai dengan Rp. 900.000 perbulan. Tingkat pendidikan para pedagang kakilima rata-rata lulusan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP). Walaupun pendidikan mereka rendah namun mereka mempunyai harapan dan cita-cita agar anaknya dapat mengenyam pendidikan minimal lulus Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA). Dari hasil penelitian ini rata-rata anak pedagang kakilima mempunyai prestasi yang bagus, karena faktor ekonomi yang menjadi kendala jadi tidak semua anak para pedagang dapat melanjutkan sekolah yang lebih tinggi, tetapi orangtua mempunyai motivasi yang besar untuk menyekolahkan anaknya walaupun kehidupan ekonominya pas-pasan (Purnawati, 2005).

2.2 Sosialisasi

2.2.1 Pengertian Sosialisasi

Setiap individu akan mengalami proses sosialisasi dari lingkungannya, dalam hal ini kita tidak melihat bagaimana hasil dari proses sosialisasi itu karena setiap lingkungan sosial atau masyarakat akan mempunyai sistem nilainya masing-masing. Jadi dapat dikatakan bahwa dalam setiap masyarakat akan selalu dijumpai suatu proses di mana seorang anggota masyarakat yang baru mempelajari norma-norma dan kebudayaan masyarakat dimana ia berada dan proses itu dinamakan dengan sosialisasi (Soekanto, 1990). Sosialisassi adalah proses di mana individu belajar berperan dalam masyarakat. Selama dalam proses sosialisasi ia akan mempelajari cara bekerja sama dengan individu lainnya, mengikuti nilai dan norma yang berlaku dimasyarakat, dan melaksanakan perannya sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan. Melalui sosialisasi maka kebudayaan akan dapat diwariskan ke generasi berikutnya (Parwitaningsih, 2010).

Sosialisasi adalah sebuah proses penanaman atau transfer kebiasaan atau nilai dan aturan dari satu generasi ke generasi lainnya dalam sebuah kelompok atau masyarakat (Wikipedia, 2010). Sosialisasi adalah proses belajar yang dialami seseorang untuk memperoleh pengetahuan, ketrampilan, nilai-nilai dan norma-norma agar ia dapat berpartisipasi sebagai anggota dalam kelompok masyarakat (Goslin dalam Ihromi, 1999). Individu dari yang tadinya hanya sebagai makhluk biologis melalui proses sosialisasi belajar tentang nilai, norma, bahasa, simbol dan ketrampilan dan sebagainya untuk dapat diterima dalam masyarakat dimana ia berada. Oleh karena itu penting bagi individu untuk bersosialisasi. Bagi individu sosialisasi memiliki fungsi sebagai pangalihan warisan sosial dan penciptaan kepribadian (Rohendi dkk, 1994). Kepribadian pada manusia tidak dibawa dari kelahiran sebagai bakat-bakat kodrati, melainkanm terbentuk melalui proses sosialisasi.

2.2.2 Proses sosialisasi

Menurut George dalam Wikipedia (2010), berpendapat bahwa sosialisasi yang dilalui seseorang dapat dibedakan melalui tahap-tahap yaitu tahap persiapan (*preparatory stage*), tahap meniru (*play stage*), tahap siap bertindak (*game stage*), dan tahap penerimaan norma kolektif (*Generalized Stage/Generalized other*).

1. Tahap persiapan (*Preparatory Stage*)

Tahap ini dialami sejak manusia dilahirkan, saat seorang anak mempersiapkan diri untuk mengenal dunia sosialnya, termasuk untuk memperoleh pemahaman tentang diri. Pada tahap ini juga anak-anak mulai melakukan kegiatan meniru meski tidak sempurna.

2. Tahap meniru (*Play Stage*)

Tahap ini ditandai dengan semakin sempurnanya seorang anak menirukan peran-peran yang dilakukan oleh orang dewasa. Pada tahap ini mulai

terbentuk kesadaran tentang mana diri dan siapa nama orang tuanya, kakaknya, dan sebagainya. Anak mulai menyadari tentang apa yang dilakukan seorang ibu dan apa yang diharapkan seorang ibu dari anak.

Dengan kata lain, kemampuan untuk menempatkan diri pada posisi orang lain juga mulai terbentuk pada tahap ini. Kesadaran bahwa dunia sosial manusia berisikan banyak orang telah mulai terbentuk. Sebagian dari orang tersebut merupakan orang-orang yang dianggap penting bagi pembentukan dan bertahannya diri, yakni dari mana anak menyerap norma dan nilai. Bagi seorang anak, orang-orang ini disebut orang-orang yang amat berarti (*Significant other*).

3. Tahap siap bertindak (*Game Stage*)

Peniruan yang dilakukan sudah mulai berkurang dan digantikan oleh peran yang secara langsung dimainkan sendiri dengan penuh kesadaran. Kemampuannya menempatkan diri pada posisi orang lain pun meningkat sehingga memungkinkan adanya kemampuan bermain secara bersama-sama. Dia mulai menyadari adanya tuntutan untuk membela keluarga dan bekerja sama dengan teman-temannya. Pada tahap ini lawan berinteraksi semakin banyak dan hubunganya semakin kompleks. Individu mulai berhubungan dengan teman-teman sebaya di luar rumah. Peraturan-peraturan yang berlaku di luar keluarganya secara bertahap juga mulai dipahami. Bersamaan dengan itu, anak mulai menyadari bahwa ada norma tertentu yang berlaku di luar keluarganya.

4. Tahap penerimaan norma kolektif (*Generalized Stage/Generalized other*)

Pada tahap ini seseorang telah dianggap dewasa. Dia sudah dapat menempatkan dirinya pada posisi masyarakat secara luas. Dengan kata lain, ia dapat bertenggang rasa tidak hanya dengan orang-orang yang berinteraksi dengannya tapi juga dengan masyarakat luas. Manusia dewasa menyadari pentingnya peraturan, kemampuan bekerja sama, bahkan dengan orang lain

yang tidak dikenalnya secara mantap. Manusia dengan perkembangan diri pada tahap ini telah menjadi warga masyarakat dalam arti sepenuhnya.

2.2.3 Agen Sosialisasi

Dalam setiap tahapan perkembangan kehidupan individu, agen sosialisasi akan berbeda-beda. Ketika individu masih kecil orang tua dan keluarga yang berperan sebagai agen sosialisasi, kemudian ketika individu beranjak remaja, *peer group* mempunyai pengaruh penting dalam proses sosialisasi, baik itu teman sekolah maupun teman bermain. Media massa seperti televisi atau koran dapat berperan pula sebagai agen sosialisasi. Artinya, dengan siapa saja kita berinteraksi maka dapat menjadi agen sosialisasi sehingga diri kita sendiripun dapat menjadi agen sosialisasi bagi orang lain (Parwitaningsih, 2010).

Secara garis besar Horton dan Hunt (1987) dalam Parwitaningsih (2010), menyebutkan tentang kelompok acuan yang dapat berfungsi sebagai agen sosialisasi, di mana selama seseorang hidup maka ia akan mengacu pada kelompok-kelompok tertentu sebagai model untuk gagasan atau norma dalam berperilaku. Pada awalnya kelompok acuan adalah keluarga yang merupakan kelompok terpenting, karena dalam lingkungan keluargalah ciri-ciri kepribadian yang mendasar dari individu akan terbentuk pada tahun-tahun pertama. Pada sosialisasi di keluarga, anak akan mulai masuk pada tahap bermain atau *play stage* dalam proses pengambilan peran, si anak akan mulai mengidentifikasikan dirinya sebagai anak laki-laki atau perempuan dengan mengacu pada perilaku yang ditunjukkan oleh orang terdekatnya yaitu ayah dan ibu (Parwitaningsih, 2010).

Kemudian kelompok acuan berubah menjadi kelompok teman sebaya. Dalam kelompok ini masing-masing individu yang terlibat mempunyai kesamaan antara lain dalam usia dan status. Studi menunjukkan bahwa pada usia 15 tahun,

kelompok sebaya telah menjadi kelompok acuan yang sangat penting dan barangkali mempunyai pengaruh yang paling penting pada sikap, tujuan dan norma perilaku (Horton dalam Parwitaningsih, 2010). Artinya kelompok sebaya merupakan agen sosialisasi yang efektif dalam membentuk perilaku. Fuller dan Jacobs dalam Parwitaningsih (2010), secara lebih spesifik lagi membagi agen sosialisasi dalam empat pihak yaitu keluarga, kelompok sebaya, sekolah dan media massa. Penjelasan Fuller dan Jacobs dalam Parwitaningsih (2010), tentang keluarga dan kelompok sebaya sebagai agen sosialisasi mempunyai persamaan pemahaman dengan apa yang dijelaskan oleh Horton dan Hunt, yaitu: keluarga, kelompok sebaya, sekolah dan media massa.

1. Keluarga

Mungkin sudah sering mendengar atau bahkan mempunyai pendapat bahwa keluarga mempunyai peran paling penting dalam perkembangan seorang anak. Hal tersebut memang ada benarnya, karena dalam sosialisasi primer keluarga dianggap sebagai agen yang utama. Dalam keluarga, proses sosialisasi awal itu akan berpengaruh dalam diri si anak dan pada umumnya pengaruh itu akan tertanam dalam dirinya sepanjang kehidupannya. Selain itu keluarga merupakan perantara antara masyarakat dengan anak itu sendiri, karena untuk mempersiapkan anak menjadi anggota masyarakat, merupakan proses yang panjang sehingga proses awal akan dimulai dari keluarga. Keluarga antara lain akan menentukan kelas sosial, kelompok etnik serta agama dari si anak, di mana setiap faktor itu akan mempunyai pengaruh besar pada anak-anak. Keluarga juga mengajarkan pada anak-anaknya nilai-nilai yang akan dipegang dan dianut selama hidup mereka. Anak-anak sering kali mengadopsi sikap dari orang tua, antara lain dalam hal agama dan pendidikan sampai pada pendirian atau sikap anak ditentukan atau paling tidak sebagiannya ditentukan oleh orang tua si anak.

2. Kelompok Sebaya (*peer group)*

Dari kelompok sebaya sebagai agen sosialisasi, anak akan belajar berinteraksi dengan mereka yang sederajat dengannya dalam hal usia. Pada tahap ini anak belajar tentang pengaturan peran orang-orang yang berkedudukan sederajat. *Peer group* mempunyai pengaruh yang besar dalam perilaku dan nilai-nilai. Banyak studi yang menyatakan bahwa individu terkadang mempunyai ikatan yang lebih dengan *peer group*-nya, di mana individu memperoleh identitas dirinya serta mereka susah untuk berprilaku yang menyimpang dari norma dan nilai *peer group*-nya.

Kenyataannya *peer group* mungkin menjadi lebih penting daripada keluarga dalam perkembangan diri individu. Hal tersebut menyebabkan tingginya angka konflik dalam keluarga berkaitan dengan semakin kuatnya pengaruh *peer group* terhadap perilaku individu, di mana perilaku sering kali tidak disetujui oleh keluarga. *Peer group* pada umumnya memberikan pada anak-anak pengalaman pertama tentang makna persahabatan yang berada diluar keluarga, sehingga *peer group* menjadi subkultur bagi si anak, di mana *peer group* merupakan lingkaran teman dekat dengan usia yang sama. *Peer group* bagi anak-anak biasanya berkaitan dengan aktivitas yang tidak berhubungan dengan dunia orang dewasa, misalnya aktivitas bermain yang tidak lagi dimainkan bahkan sudah dilupakan oleh orang dewasa.

Ketika *peer group* dihadapkan dengan perubahan sosial dan konflik dengan lingkungan yang miskin ataupun juga lingkungan di mana banyak migran yang secara leluasa masuk dan keluar maka mereka akan membentuk suatu kelompok untuk mempertahankan subkultur mereka yang terkadang juga dengan penggunaan sarana-sarana yang *illegal*.

3. Sekolah

Agen sosialisasi berikutnya adalah sekolah. Dalam masyarakat tradisional sebagian besar sosialisasi terjadi dalam keluarga tetapi dalam masyarakat yang sudah berkembang, anak-anak juga disosialisasi oleh system pendidikan. Sekolah tidak hanya mengajarkan membaca, menulis, berpikir ilmiah dan keterampilan dasar lainnya, tetapi mengajarkan juga bagaimana cara murid itu mengembangkan dirinya, mengevaluasi prestasi murid melalui kompetisi, mendisiplinkan murid dan hal lainnya yang dianggap perlu bagi anak-anak untuk memperoleh sukses dalam masyarakat yang semakin didominasi oleh persaingan antar individu.

Sekolah mengajarkan tentang pekerjaan-pekerjaan yang mungkin akan dikerjakan murid tersebut ketika mereka dewasa, selanjutnya anak-anak mulai belajar tentang peran pekerjaan itu di masyarakat dan kemudian mereka akan mempelajari pekerjaan itu secara lebih formal.

4. Media Massa

Media massa mempunyai peran pula sebagai agen sosialisasi. Di tengah-tengah masyarakat, media massa memainkan peran penting dalam proses sosialisasi, hal ini dapat terlihat bahwa sebagian besar anggota masyarakat menggunakan waktunya untuk membaca surat kabar maupun mengulas berita di televisi. Media massa merupakan alat efektif untuk menyampaikan pesan yang dapat menjangkau sejumlah besar khalayak dan tidak dibatasi oleh wilayah geografis. Pesan-pesan yang disampaikan oleh media dapat membentuk sikap pada penerima pesan, baik itu sikap yang pro atau kontra terhadap pesan yang disampaikan.

2.3 Pola sosialisasi

Elizabeth dalam Ihromi (1999), mengatakan bahwa ada beberapa pola sosialisasi yang digunakan orang tua dalam menanamkan disiplin pada anak-anaknya, yaitu: otoriter, demokratis dan permisif.

1. Otoriter

Dalam pola otoriter ini orang tua memiliki kaidah-kaidah dan peraturan-peraturan yang kaku dalam mengasuh anaknya. Setiap pelanggaran dikenakan hukuman. Sedikit sekali atau tidak pernah ada pujian atau tanda-tanda yang membenarkan tingkah laku anak apabila mereka melaksanakan aturan tersebut. Tingkah laku anak dikekang secara kaku dan tidak ada kebebesan berbuat kecuali perbuatan yang sudah ditetapkan oleh peraturan. Dengan demikian anak tidak memperoleh kesempatan untuk mengendalikan perbuatan-perbuatannya.

Dengan pola ini semua tingkah laku anak ditentukan oleh orang tua. Dengan kata lain pola otoriter lebih cenderung memaksakan kehendak kepada anak. Anak dituntut untuk mematuhi kehendak orang tua, meskipun anak tidak ingin melakukan kegiatan itu. Sebagai akibat dari pola otoriter ini biasanya anak akan memiliki pribadi yang suka menyendiri, ragu dalam menentukan keputusan, cenderung akan berontak ketika berada di luar lingkungan keluarga.

2. Demokratis

Orang tua menggunakan diskusi, penjelasan dan alasan-alasan yang membantu anak agar mengerti mengapa ia diminta untuk mematuhi suatu aturan. Orang tua menekankan aspek pendidikan dari pada aspek hukuman. Hukuman tidak pernah kasar dan hanya diberikan apabila anak dengan sengaja menolak perbuatan yang harus ia lakukan. Apabila perbuatan anak sesuai dengan apa yang patut ia lakukan, orang tua memberikan pujian. Orang tua yang demokratis adalah orang tua yang berusaha untuk menumbuhkan kontrol dari dalam diri anak sendiri.

Pola demokratis ini dapat menumbuhkan sikap pribadi anak yang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan, mau menghargai orang lain, menerima kritikan dengan terbuka, keadaan emosi yang stabil serta memiliki rasa tanggung jawab yang besar.

3. Permisif

Orang tua bersikap memberikan, mengizinkan setiap tingkah laku anak, dan tidak memberikan hukuman kepada anak. Pola ini ditandai oleh sikap orang tua yang membiarkan anak mencari dan menemukan sendiri tata cara yang memberikan batasan-batasan dari tingkah lakunya. Pada saat terjadi hal yang berlebihan barulah orang tua bertindak. Pada pola ini pengawasan menjadi sangat longgar.

2.4 Pengambilan Keputusan

Istilah keputusan yang digunakan dalam definisi-definisi tentang keputusan menurut Hofsteede dalam Joyomartono (1992), banyak padanannya, antara lain ”pilihan” atau ”pilihan di antara berbagai alternatif”, ”pilihan di antara jenis kegiatan yang diusulkan untuk memecahkan masalah”. Disamping itu pengambilan keputusan dapat dilakukan baik dalam tingkat individual maupun kelompok atau komunitas. Dalam pengambilan keputusan secara individual dimanapun seperti yang diungkapkan oleh spindler dalam Joyomartono (1992), orang cenderung menjatuhkan pilihan pada alternatif yang dinilai akan memberikan keuntungan yang terbesar dengan biaya yang serendah-rendahnya. Proses pengambilan keputusan memainkan peranan penting dalam pembaharuan. Hal ini dapat dimaklumi mengingat untuk mengambil suatu keputusan dihadapkan pada dua pilihan yaitu untuk mengambil atau tidak mengambil perubahan jika ada beberapa pilihan. Pengambilan keputusan yang akan menentukan pilihan. Keputusan mengenai perilaku yang dinilai baik dalam

situasi yang dihadapi senantiasa melibatkan pertimbangan-pertimbangan untung atau rugi dan dorongan atau hambatan. Pengambilan keputusan tersebut setiap individu tentu saja berbeda menurut pertimbangan masing-masing.

Faktor lain yang dipertimbangkan dalam mengambil keputusan adalah (1) nilai,(2) materi, (3) komunikasi/ informasi . Nilai adalah suatu konsepsi mengenai apa yang baik, apa yang diinginkan atau apa yang pantas untuk dimiliki bersama oleh bagian terbesar anggota satuan sosial. Nilai berpangkal dari kebudayaan yang berfungsi ganda. Dari satu segi, nilai merupakan tujuan akhir yang seharusnya dicapai oleh individu-individu dan merupakan dasar pertimbangan dalam memperhitungkan pemilihan beberapa alternatif (Joyomartono, 1991).

Nilai sebagai sumber budaya memiliki ciri-ciri yang dimiliki kebudayaan yang dalam kaitannya selalu mengalami perubahan. Mungkin nilai sebagai tujuan akhir dalam pertimbangan yang sama, artinya tidak mengalami perubahan, tetapi nilai kepantasannya mengalami perubahan. Faktor kedua yang perlu dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan adalah materi inovasi itu sendiri. Materi dari inovasi yang berkaitan dengan pentingnya pendidikan tinggi bagi seorang anak, bahwa dengan pendidikan tinggi itu akan lebih menjadikan masa depan yang lebih baik bagi seseorang dan pendidikan tinggi sebagai bekal bagi individu untuk bisa bersaing dalam kehidupan yang penuh dengan persaingan bebas. Dan faktor materi sebagai bahan pertimbangan pengambilan keputusan tidak berdiri sendiri. Kondisi sosial ekonomi menjadi salah satu kekuatan yang penting meningkatkan kehidupan seseorang. Dengan keadaan ekonomi yang mampu maka tidaklah menjadi masalah bagi sebuah keluarga untuk mengambil keputusan memberikan kesempatan pendidikan tinggi bagi anak-anaknya baik anak laki-laki dan anak perempuan (Joyomartono, 1991).

Faktor ketiga yang mempengaruhi pertimbangan dalam pengambilan keputusan adalah faktor komunikasi informasi tentang ide baru. Ide

pembaharuan tidak mencapai sasaran apabila masyarakat yang bersangkutan tidak mengetahui adanya inovasi. Ini terkait dengan pengambilan sikap seseorang dalam pengambilan keputusan. Sikap yang tidak mengarah menuju kemajuan tidak akan menjadikan seseorang mengalami perubahan dalam hidupnya. Lebih dipahami ide pembaharuan oleh anggota-anggota masyarakat mempertimbangkan alternatif pemilihan tindakan (Joyomartono, 1991).

2.5 Pendidikan Formal

Dictionary of education menyebutkan pendidikan adalah proses seseorang mengembangkan kemampuan sikap dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya di dalam masyarkat, proses sosial individu merupakan situasi individu dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya yang datang dari sekolah), sehingga individu dapat memperoleh atau mengalami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu yang optimum (Ditjen Dikti dalam Ihsan, 2008)

Pendidikan tidak hanya dipandang sebagai pemberi informasi dan keterampilan saja namun diperluas sehingga mencakup semua usaha untuk kebutuhan dan kemampuan individu, sehingga tercipta pola hidup pribadi sosial yang memuaskan. Pendidikan bagi seorang anak sekarang menurut pendapat para orangtua adalah sebagai sarana persiapan kehidupan yang akan datang. Para orangtua yang berfikir bila pendidikan itu penting maka akan memberikan bekal pendidikan yang setinggi-tingginya bagi seorang anak tanpa membedakan jenis kelaminnya.

Bagi seorang individu pendidikan merupakan suatu hal yang penting untuk dimiliki karena pendidikan, individu akan memiliki kemampuan dan kepribadian yang berkembang. Menurut Ki Hajar Dewantoro dalam Salim, (2003) pendidikan harus dilakuan melalui tiga lingkungan meliputi persekolahan (formal),

pendidiakan luar sekolah (non formal), dan pendidiakan keluarga (in-formal). Dan salah satu lingkungan pendidikan yang hampir dipilih oleh semua orangtua adalah sekolah/ formal.

Pendidikan formal/sekolah memegang peranan penting dalam sosialisasi anak, sehingga dapat menjadi anggota masyarakat yang baik sesuai dengan harapan masyarakatnya, karena peranan yang dilakukan sekolah dimaksudkan agar sekolah dapat senantiasa berintegerasi dengan derap sosial masyarakat . Bahkan mungkin lebih dari itu, agar sekolah dapat menjadi motor penggerak masyarakat untuk menuju dan merealisasikan masyarakat Pancasila yang diidam-idamkan. Selain itu sekolah merupakan tempat untuk mengantisipasi mobilitas sosial, semakin tinggi jenjang pendidikan seseorang, kemampuan dan keterampilan intelektualnya semakin luas pula, sehingga kemungkinan mendapatkan kedudukan dalam jabatan semakin luas pula, termasuk kemampuan memecahkan masalah-masalah sosial. Dengan demikian nasib kehidupannya akan menanjak pula (Gunawan, 2000).

Menurut Ihsan (2008), dalam lembaga pendidikan menggunakan perjenjangan yang terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.

1. Pendidikan Dasar

Pendidikan dasar adalah pendidikan yang berfungsi memberikan bekal dasar perkembangan kehidupan, baik untuk pribadi maupun untuk masyarakat. Pendidikan dasar juga berfungsi untuk mempersiapkan pelajar mengikuti pendidikan menengah. Menurut Sikun (1981) dalam Ihsan (2008), pendidikan dasar dilaksanakan jatuh antara umur kira-kira 6-12 tahun.

2. Pendidikan menengah

Pendidikan menengah adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan mengadakan

hubungan timbal-balik dengan lingkungan sosial budaya, dan alam sekitar, serta dapat mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam dunia kerja atau pendidikan tinggi.

Pendidikan menengah terdiri dari pendidikan menengah umum dan menengah kejuruan. Pendidikan menengah umum terdiri dari pendidikan menengah pertama dan menengah atas. Pendidikan kejuruan terdiri dari pendidikan menengah pertama kejuruan dan menengah atas kejuruan.

3. Pendidikan Tinggi

Pendidikan tinggi adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki tingkat kemampuan tinggi yang bersifat akademik dan atau profesional sehingga dapat menerapkan, mengembangkan atau menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni dalam rangka pembangunan nasional dan meningkatkan kesejahteraan manusia (Kepmendikbud No. 0186/P/1984 dalam Ihsan 2008). Pendidikan tinggi mempunyai tujuan yang majemuk, dalam rangka kebutuhan masyarakat yang beraneka ragam dan menampung calon mahasiswa yang minat dan kemampuannya berbeda-beda karena itu perguruan tinggi di Indonesia disusun dalam multi strata (Ihsan, 2008).

2.6 Pengertian orang tua

Pengertian orang tua itu adalah orang yang telah melahirkan kita yaitu Ibu dan Bapak. Ibu dan bapak selain telah melahirkan kita ke dunia ini, ibu dan bapak juga yang mengasuh dan yang telah membimbing anaknya dengan cara memberikan contoh yang baik dalam menjalani kehidupan sehari-hari, selain itu orang tua juga telah memperkenalkan anaknya kedalam hal-hal yang terdapat di dunia ini dan menjawab secara jelas tentang sesuatu yang tidak dimengerti oleh anak. Maka pengetahuan yang pertama diterima oleh anak adalah orang tuanya.

Karena orang tua adalah pusat kehidupan rohani si anak dan sebagai penyebab berkenalnya dengan alam luar, maka setiap reaksi emosi anak dan pemikirannya dikemudian terpengaruh oleh sikapnya terhadap orang tuanya dipermulaan hidupnya dahulu. Jadi, orang tua atau ibu dan bapak memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anak. Sejak seorang anak lahir, ibunyalah yang selalu ada di sampingnya. Oleh karena itu ia meniru perangai ibunya dan biasanya seorang anak lebih cinta kepada ibunya, apabila ibu itu menjalankan tugasnya dengan baik dan penuh kasih sayang. Ibu merupakan orang yang mula-mula dikenal anak yang menjadi temanya dan yang pertama untuk dipercayainya (Caray, 2010).

Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat. Sedangkan pengertian orang tua di atas, tidak terlepas dari pengertian keluarga, karena orang tua merupakan bagian keluarga besar yang sebagian besar telah tergantikan oleh keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak (Habibi, 2010).

2.7 Keluarga Nelayan

2.7.1 Pengertian Keluarga

Dalam pengertian psikologis keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan, dan saling menyerahkan diri. Sedangkan dalam pengertian pedagogis, keluarga adalah “satu” persekutuan hidup yang terjalin oleh kasih

sayang antara pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan, yang bermaksud untuk saling menyempurnakan diri. Dalam usaha untuk saling melengkapi dan saling menyempurnakan diri itu terkandung perealisasian peran dan fungsi sebagai orang tua (Soelaiman dalam Shochib, 1998).

Ritonga dalam Rahayu (2010), menyatakan bahwa dalam pengertian yang lebih luas, keluarga merupakan lembaga sosial yang terkecil dari masyarakat yang terdiri dari sekelompok manusia yang hidup bersama dengan adanya ikatan perkawinan, hubungan darah dan adopsi. W. Bennet dalam Rahayu (2010), menyatakan bahwa keluarga adalah tempat paling efektif dimana seseorang anak menerima kebutuhan kesehatan, pendidikan dan kesejahteraan bagi hidupnya, dan bahwa kondisi biologis, psikologis dan pendidikan serta kesejahteraan seorang anak amat tergantung pada keluarga.

Sebagaimana kita ketahui bahwa keluarga adalah sekumpulan masyarakat terkecil yang merupakan inti dan sendi-sendi masyarakat, maka masyarakat yang terbentuk oleh beberapa keluarga dimana masing-masing keluarga memiliki ciri khusus yang berlainan antara keluarga yang satu dengan yang lain. Disamping ciri-ciri yang berlainan bentuk keluarga pun tentunya tidak sama. Ada beberapa pendapat mengenai bentuk keluarga. Bentuk keluarga menurut pendapat Muntawali (1987), yaitu : 1) Keluarga kecil, keluarga ini dibentuk berdasarkan pernikahan, biasanya terdiri dari seorang ibu, ayah dan anak-anak atau tanpa anak. Keluarga ini bertempat tinggal bersama dalam satu rumah. 2) Keluarga besar, anggota-anggotanya diikat berdasarkan hubungan darah, keluarga ini anggotanya tidak hanya terdiri dari ibu, ayah, dan anak tetapi juga kakek, nenek, keponakan saudara sepupu, dan anggota lainnya. Keluarga besar tidak selalu bertempat tinggal dalam satu rumah.

2.7.2 Nelayan

Nelayan adalah orang yang secara aktif melakukan kegiatan menangkap ikan, baik secara langsung (seperti menebar dan menarik jaring), maupun secara tidak langsung (seperti juru mudi perahu layar, nahkoda kapal ikan bermotor, ahli mesin kapal, juru masak kapal penangkap ikan) sebagai mata pencaharian (Ichtiar (1992) dalam Budi, 2005).

Menurut Mubyarto (1994), masyarakat nelayan paling sedikit memiliki lima karakteristik yang membedakan dengan petani pada umumnya. Kelima karakteristik itu adalah :

1) Pendapatan nelayan bersifat harian dan jumlahnya sulit ditentukan. Selain itu pendapatannya juga sangat tergantung pada musim dan status nelayan itu sendiri, dalam arti ia sebagai juragan atau pandega.
2) Dilihat dari pendidikannya, tingkat pendidikan nelayan maupun anak-anak nelayan pada umumnya rendah.
3) Dihubungkan dengan sifat produk yang dihasilkan nelayan maka nelayan lebih banyak berhubungan dengan ekonomi tukar-menukar, karena produk tersebut bukan merupakan makanan pokok.
4) Bahwa dibidang perikanan membuktikan investasi yang cukup besar dan cenderung mengandung resiko yang lebih besar jika dibandingkan dengan sektor lainnya.
5) Kehidupan nelayan yang miskin juga diliputi oleh kerentanan, misalnya ditunjukkan oleh terbatasnya anggota keluarga yang secara langsung dapat ikut dalam kegiatan produksi dan ketergantungan nelayan yang sangat besar pada satu mata pencaharian yaitu menangkap ikan

2.8 Nilai Anak

Menurut UU No. 4 Tahun 1979 anak adalah seseorang yang belum mencapai umur 21 (dua puluh satu) tahun dan belum pernah menikah. Anak bagi orang tua sangat diinginkan dan disenangi. Nilai anak-anak dilantunkan dalam ucapan sehari-hari sebagai berikut: ”Bila mana kau menjadi tua, anak-anakmulah yang akan mengurusimu. Bahkan pun bilamana engkau sangat kaya, bagaimana anak-anakmu akan mengurusimu takkan tertebus dengan uangmu.” Wanita yang banyak anak dicemburui dan wanita yang mandul dikasihani. Sepasang suami istri yang tidak subur akan pergi menempuh pejalanan panjang untuk mencari petuah dukun atau dewasa ini mencari dokter untuk mencari petunjuk atau petuah (Geetrz, 1982).

Salah satu tujuan dari sebuah perkawinan adalah diperolehnya seorang keturunan maka bila sepasang suami istri yang tidak berhasil memperoleh anak / keturunan dipandang sebagai pasangan yang tidak beruntung, dan akan banyak usaha yang dilakukan oleh pasangan suami istri bila tidak kunjung dikaruniai seorang anak dalam keluarga, bila tidak kunjung dikaruniai seorang anak maka keluarga tersebut akan mengadopsi seorang anak menurut kepercayaan para orangtua itu sebagai pemancing untuk bisa memiliki seorang anak. Tetapi ketika anak sudah didapatkan maka selanjutnya yang banyak terjadi adalah adanya pembedaan nilai antara anak laki-laki dan perempuan.

Pengertian nilai anak menurut Esphenshade (dalam Ihromi, 2004) menyebutkan sebagai berikut, “*The value of children can be thought as the function they serve or needs they fulfill for parent*” (nilai anak adalah fungsi-fungsi yang dilakukan atau dipenuhinya kebutuhan orang tua oleh anak).

Dalam kelangsungan hidup manusia anak merupakan bagian yang terpenting karena anak sebagai generasi penerus keturunan dalam sebuah keluarga. Sejak lahir anak telah diperkenalkan dengan pranata, aturan, norma,

dan nilai-nilai budaya yang berlaku melalui pengasuhan yang diberikan orang tua dalam keluarga. Dengan pola pengasuhan yang diterapkan oleh para orang tua ada harapan bahwa anaknya kelak menjadi anak yang pintar dan dapat berguna serta mempunyai kelakuan yang baik, sehingga dapat menjaga nama baik keluarga. Dalam setiap keluarga terdapat aturan-aturan dan harapan-harapan. Anak-anak merasa aman karena walaupun tidak selalu di sadari, setiap masalah yang dihadapi akan diupayakan untuk dipecahkan bersama. Anak adalah hal yang terpenting dalam sebuah keluarga maka bila anak mempunyai masalah maka para orangtua akan berusaha untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh para anaknya. Karena tidak ada orangtua yang mau melihat anaknya itu susah karena mendapat suatu masalah.

Nilai anak bagi orangtua dalam kehidupan sehari-hari dapat diketahui antara lain dari adanya kenyataan bahwa anak menjadi tempat orang tua mencurahkan kasih sayang, anak merupakan sumber kebahagiaan keluarga. Nilai anak juga dapat diartikan sebagai peranan yang dimainkan oleh anak dalam kehidupan orang tua. Peranan yang dimaksud meliputi baik peranan ideal, peranan yang seharusnya dan peranan yang nyata dilakukan oleh anak untuk orang tua. Peranan tersebut mencakup peranan yang dilakukan pada saat orang tua masih hidup maupun setelah orang tua meninggal, dan dapat ditinjau dari berbagai segi, antara lain dari segi religius, sosial, ekonomi, dan psikologi. Nilai anak yang telah disebutkan di atas adalah pada masyarakat Bali. Nilai anak dalam segi keagamaan, dilandasi oleh adanya prinsip utang (hutang) secara timbal balik antara orang tua dan anak. Pembayaran hutang tersebut dilakukan dengan melaksanakan kewajiban satu terhadap yang lain, dalam bentuknya (korban) (Ihromi ,2004).

Dari segi psikologis, tampaknya anak mempunyai nilai positif maupun negatif. Nilai psikologis positif dapat dilihat dari adanya kenyataan yang dialami

oleh para orang tua bahwa anak dapat menimbulkan perasaan aman, terjamin, bangga dan puas. Perasaan semacam ini umumnya dialami oleh pasangan suami istri yang telah mempunyai anak laki-laki. Para orang tua merasa puas, aman dan terjamin karena yakin telah ada anak yang diharapkan menggantikan kelak dalam melaksanakan kewajiban adat, di lingkungan kerabat maupun masyarakat. Selain itu, anak juga dirasakan dapat menghibur orang tuanya, memberi dorongan untuk lebih semangat bekerja, dan menghangatkan hubungan suami istri. Nilai psikologis yang negatif dapat dilihat dari adanya kenyataan yang dialami oleh beberapa orang tua yang anaknya sering sakit, sehingga anaknya itu menimbulkan perasan khawatir/was-was (Ihromi ,2004).

Nilai-nilai anak yang telah disebutkan walaupun dalam keluarga Bali tapi juga banyak berlaku pada banyak keluarga seperti dikeluarga Jawa. Keluarga Jawa memberikan nilai pada anak itu tinggi. Nilai anak yang dibedakan dalam berbagai segi seperti segi religius, sosial, ekonomi, dan psikologis hal tersebut merugikan sekali bagi seorang anak perempuan karena pada akhirnya akan menimbulkan suatu pembedaan dalam berbagai hal seperti pendidikan, karena anak laki-laki akan lebih diutamakan.

Selain nilai yang dibedakan peran juga dibedakan antara anak laki-laki dan perempuan. Perbedaan peran laki-laki dan perempuan memang sudah tidak dapat dipungkiri lagi memang ada di banyak masyarakat. Banyak orang menganggap hal itu hal biasa dan menjadi satu hal yang lumrah terjadi dan memang semestinya seperti itu.

Menurut Scanzoni dan Scanzoni (dalam Ihromi, 2004), pria diharapkan melakukan peran yang instrumental yaitu berorientasi pada pekerjaan untuk memperoleh nafkah (*task oriented)*, sedang wanita harus melakukan peran yang bersifat ekspresif, yaitu berorientasi pada emosi manusia serta hubungannya dengan orang lain. Oleh karena itu anak laki-laki disosialisasikan untuk menjadi

lebih aktif dan tegas, sedang anak perempuan lebih pasif dan tergantung. Hal ini disebabkan pria harus bersaing dalam masyarakat yang bekerja, sedang wanita menjadi istri dan ibu dalam keluarganya (Gerald dalam Ihromi, 2004).

Budaya patriakal, dominasi laki-laki-memang tidak mudah dihilangkan. Laki-laki dan perempuan memang berbeda, tapi tidak perlu dibeda-bedakan. Ada beberapa hal yang sering dilakukan namun lepas dari kesadaran. Masyarakat membedakan pekerjaan laki-laki dan perempuan. Seperti pelajaran bahasa Indonesia yang diajarkan di SD seperti: "*Budi bermain di halaman dan Wati membantu ibu di dapur*. Atau *Ibu membeli sayur ke pasar dan Ayah pergi ke kantor.* Penggalan kalimat itu rasanya sudah melekat dalam kepala dan itu dijadikan '*referensi*' bahwa di situlah perempuan harus di tempatkan. Perempuan berada di ruang domestik dan laki-laki di ruang publik. Semua ini di terapkan dalam kehidupan sehari-hati. Anak-anak perempuan diajak membantu di dapur sedangkan anak laki-laki sibuk bermain. Anak laki-laki dibelikan mobil-mobilan, sedangkan perempuan dibelikan boneka. Pola pikir seperti itulah yang membuat anak-anak perempuan makin terpinggirkan, dan ketika dewasa kaum perempuan ini akan sulit untuk menunjukkan kemampuan yang dimilikinya (duniaesia.com, 2010).

2.9 Kesenjangan Gender dalam Pendidikan

Gender dapat diartikan sebagai jenis kelamin sosial atau konotasi masyarakat untuk menentukan peran sosial berdasarkan jenis kelamin (Muhtar dalam Suryadi, 2004). Disebut jenis kelamin sosial karena merupakan tuntutan masyarakat yang sudah menjadi budaya dan norma sosial masyarakat yang membedakan peran jenis kelamin laki-laki dan perempuan, walaupun tidak ada hubungannya dengan kondisi tampilan dan fungsi fisik yang secara kodrati memang ada perbedaan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa gender

merupakan jenis kelamin sosial, yang berbeda dengan jenis kelamin (Suryadi, 2004).

Menurut Mansour Fakih (2004), untuk memahami konsep gender harus dibedakan kata gender dan kata seks atau jenis kelamin. Pengertian jenis kelamin merupakan pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu, misalnya bahwa manusia berjenis kelamin laki-laki adalah manusia yang memiliki atau bersifat sebagi berikut: memiliki penis, memiliki jakala (kala menjing) dan memproduksi sperma. Sedangkan perempuan memiliki alat reproduksi dan saluran untuk melahirkan, memproduksi telur, memiliki vagina dan mempunyai alat menyusui. Alat-alat tersebut secara biologis melekat pada manusia jenis perempuan dan laki-laki selamanya. Artinya secara biologis alat-alat tersebut tidak dapat dipertukarkan antara alat biologis laki-laki dan perempuan. Secara permanen tidak berubah dan merupakan ketentuan biologis atau sering dikatakan sebagai ketentuan Tuhan atau kodrat.

Adanya perbedaan gender sesungguhnya tidaklah menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender (gender inequalities). Namun, yang menjadi persoalan, ternyata perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan, baik bagi kaum laki-laki dan terutama terhadap kaum perempuan. Ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur di mana baik kaum laki-laki dan perempuan menjadi korban dari sistem tersebut. Maka dapat dilihat banyak kesenjangan yang terjadi akibat gender dan salah satunya adalah dalam bidang pendidikan (Fakih, 2004)

Faktor kendala kesertaan perempuan dalam pendidikan, pertama, proses sosialisasi gender membuat perempuan merasa berkewajiban memenuhi harapan budaya dan tradisi: mengabdi pada keluarga, menjadi istri yang baik, kesadaran akan posisi subordinatnya menyebabkan perempuan seringkali

menjadi submisif, membatasi atau membendung aspirasinya dan enggan mendayagunakan potensi yang dimilikinya secara optimal. Kedua, sistem nilai budaya dan pandangan keagamaan kurang mendukung kesertaan perempuan dalam pendidikan. Pandangan stereotip beranggapan bahwa perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi, karena semakin tinggi sekolahnya semakin sulit untuk mendapatkan jodoh. Ketiga, prioritas pendidikan masih diperuntukkan bagi laki-laki yang kelak akan menjadi pencari nafkah. Perempuan sedikit sekali dilibatkan dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pendidikan, sehingga kebijakan pendidikan yang dihasilkan cenderung bersifat andosentris, semata-mata berorientasi pada kepentingan murid laki-laki (Marhaeni, 2007).

Dalam hal pendidikan formal, perempuan di seluruh dunia menghadapi problem yang sama. Dibanding lawan jenisnya, kesertaan perempuan dalam pendidikan formal jauh lebih rendah. Di negara-negara dunia ketiga di mana pendidikan dasar belum diwajibkan, jumlah murid perempuan umumnya hanya separo atau sepertiga dari jumlah murid laki-laki. Di negara yang mewajibkan pendidikan dasar, perbedaan jumlah itu tetap ada bahkan melonjak drastis segera setelah pendidikan wajib berakhir. Jumlah murid perempuan yang tidak meneruskan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, lebih banyak dibandingkan jumlah murid laki-laki, dan umumnya mereka yang meneruskan pendidikan dari keluarga yang mampu. Berdasarkan statistik jumlah penduduk perempuan lebih besar dibandingkan jumlah penduduk laki-laki, (di Indonesia laki-laki 48% dan perempuan 52%) mestinya untuk dunia pendidikan juga harus lebih banyak perempuannya dibandingkan laki-laki. Tetapi hal ini agaknya belum terpenuhi kecuali untuk perguruan tinggi tertentu dan sekolah tertentu yang memang jurusannya diasosiasikan dengan jurusan ”jurusan perempuan” (Marhaeni, 2007).

2.10 Kerangka Berfikir

Anak merupakan bagian yang terpenting dalam kelangsungan hidup manusia, karena anak sebagai generasi penerus keturunan dalam suatu keluarga. Sejak lahir anak telah diperkenalkan dengan pranata, aturan, norma dan nilai-nilai budaya yang berlaku melalui pengasuhan yang diberikan oleh orang tua dalam keluarga. Agar anak dapat hidup dan bertingkah laku sesuai denga nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat dibutuhkan sosialisasi.

Sosialisasi pertama kali terjadi di lingkungan keluarga melalui pengasuhan anak yang diberikan oleh orang tuanya. Dalam keluarga anak diwariskan norma atau aturan serta nilai yang berlaku dalam masyarakat. Anak tidak hanya mengenal tetapi juga menghargai dan mengikuti norma hidup masyarakat melalui kehidupan dalam keluarga. Keluarga sangat diperlukan dan penting dalam proses sosialisasi. Termasuk dalam hal pola sosialisasi orang tua terhadap pendidikan anak perlu diperhatikan. Pola sosialisasi orang tua terhadap pendidikan anak dalam keluarga pada dasarnya dipengaruhi oleh berbagai hal, yang akan ditimbulkan keluarga terutama yang bertanggung jawab orang tua. Sikap dari orang tua yang cenderung mendukung, orang tua akan memperhatikan pendidikan anak-anaknya, bahkan sampai pada perkembangan selanjutnya baik dalam bidang akademis dan bidang sosial. Bagi orang tua yang bersikap cenderung kurang mendukung, orang tua bersikap tidak tahu menahu tentang bagaimana keadaan anaknya dalam pendidikan, semua hanya terserah saja.

Pola sosialisasi orang tua terhadap pendidikan anak, orang tua cenderung memberikan kesempatan pendidikan dari tingkat SD ke SMP dan SMP ke SMA untuk anak laki-laki, sedangkan untuk anak perempuan lebih cenderung sampai sekolah dasar, adapun yang diberikan orang tua untuk memberikan kesempatan pendidikan dari tingkat SD ke SMP dan SMP ke SMA

untuk anak perempuan mungkin ada sesuatu hal yang melatarbelakanginya.

Berikut adalah bagan kerangka berfikirnya :

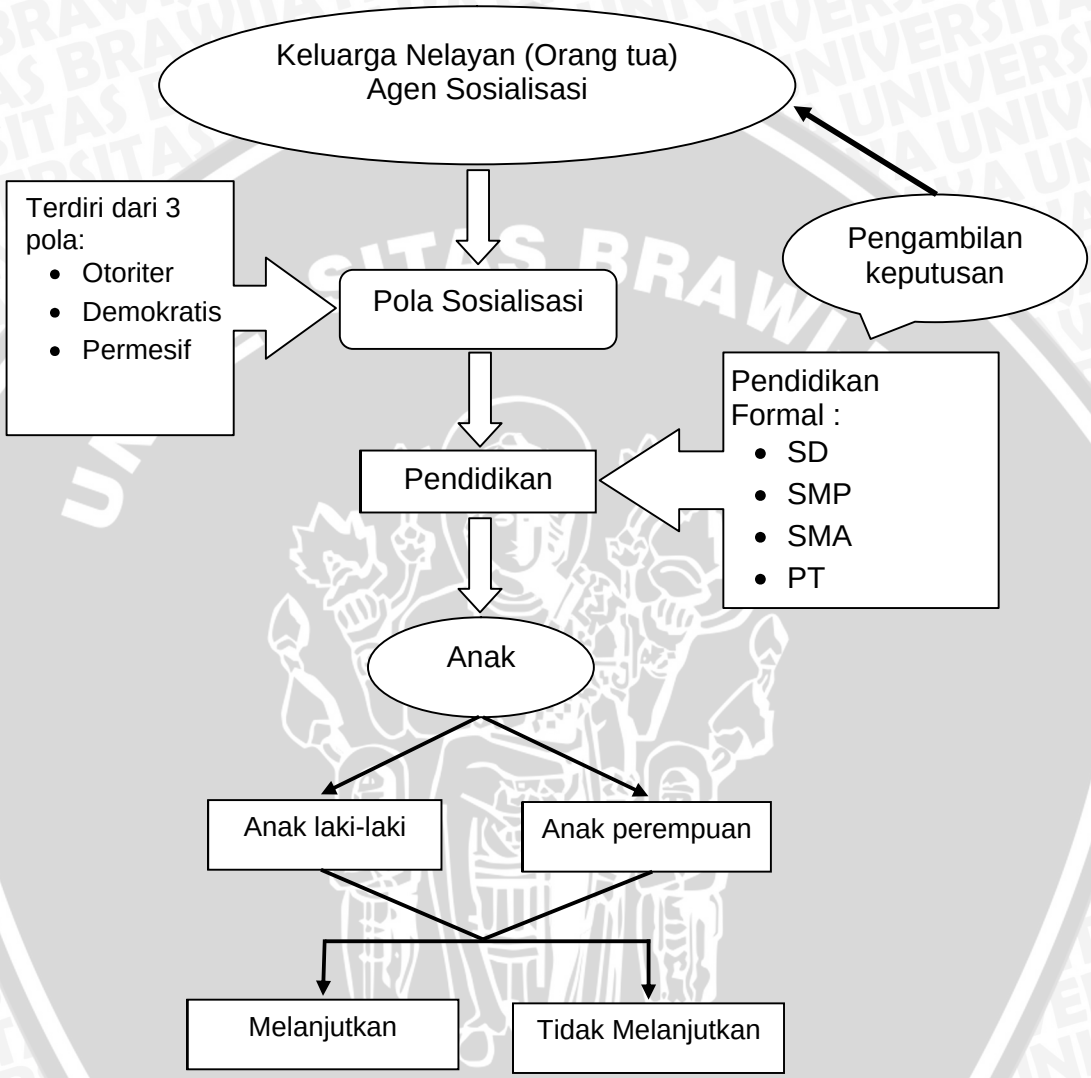

Gamabar 1. Kerangka Pemikiran Penelitian

III. METODE PENELITIAN

Dalam melakukan suatu penelitian, metode penelitian merupakan hal yang penting sekali. Karena metode penelitian memberikan jalan kearah pemecahan masalah yang akan diteliti serta memungkinkan bagi peneliti lain untuk menguji suatu hasil penelitian. Terdapat banyak pendapat mengenai pengertian dari penelitian, hal tersebut dikarenakan masing-masing orang mendefinisikan penelitian dari sudut pandang mereka masing-masing. Ada yang melihat suatu penelitian dari tujuannya, dari prosesnya, dari aktivitas yang dilakukannya dan sebagainya (Astuti, 2010). Menurut Narbuko (2008), penelitian adalah usaha-usaha untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran, dimana dalam usaha-usaha itu dilakukan dengan metode ilmiah. Sedangkan metode ilmiah adalah penggunaan proses berpikir deduktif-induktif untuk memecahkan masalah. Jadi dalam penelitian orang mesti menggunakan proses deduktif-induktif untuk membangun ilmu pengetahuan.

Sedangkan menurut Hasan (2002) penelitian adalah penyaluran rasa ingin tahu manusia terhadap sesuatu atau masalah dengan perlakuan tertentu (seperti memeriksa, mengusut, menelaah dan mempelajari secara cermat dan sungguh-sungguh) sehingga diperoleh sesuatu (seperti mencapai kebenaran, memperoleh jawaban, pengembangan ilmu pengetahuan dan sebagainya).

Adapun hal-hal yang perlu ditentukan di dalam metode penelitian adalah sebagai berikut :

3.1 Jenis Penelitian

Jenis dari penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Narbuko (2008), penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, jadi ia juga menyajikan data, menganalisis dan

menginterpretasi. Ia juga bisa bersifat komperatif dan korelatif. Penelitian deskriptif banyak membantu terutama dalam penelitian yang bersifat longitudinal, genetik dan klinis. Penelitian deskriptif bertujuan untuk pemecahan masalah secara sistematis dan faktual mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi.

Sesuai dengan judul yaitu pola sosialisasi dan keputusan orang tua (nelayan) dalam memberikan kesempatan pendidikan bagi anak di Desa Kalirejo, Kecamatan Kraton, Kabupaten Pasuruan baik untuk anak laki-laki maupun perempuan maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena permasalahan yang akan dibahas tidak berkenaan dengan angka-angka, tetapi mendeskripsikan, menguraikan dan menggambarkan tentang pola sosialisasi orang tua (nelayan) terhadap pendidikan anak, faktor-faktor yang mempengaruhi pola sosialisasi orang tua terhadap pendidikan anak, keputusan dan faktor-faktor yang melatarbelakangi orang tua dalam memberikan kesempatan pendidikan kepada anak di Desa Kalirejo Kec. Kraton Kab. Pasuruan. Selain itu peneliti juga menguraikan gambaran umum dari Desa Kalirejo Kec. Kraton Kab. Pasuruan. Agar peneliti dapat mendeskripsikan secara jelas dan rinci serta dapat memperoleh data yang mendalam dari fokus penelitian ini, maka peneliti menggunakan metode kualitatif, menurut Bodgan dan Biklen dalam Moleong (2007), bahwa penelitian kualitatif memiliki lima ciri yaitu :

1. Dilaksanakan dengan latar alamiah atau pada konteks dari suatu keutuhan (entity).
2. Manusia sebagai alat (instrumen).
3. Menggunakan metode kualitatif yaitu pengamatan, wawancara atau penelaahan dokumen.
4. Lebih mementingkan proses daripada hasil atau produk semata.
5. Dalam menganalisis data cenderung secara induktif.

Menurut Bogdan dan Taylor 1975:5 dalam Moleong (2007), mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasikan individu atau, organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu keutuhan.

Sejalan dengan definisi tersebut, Kirk dan Miller 1986:9 dalam Moleong (2007), mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya. Sedangkan Denzin dan Lincoln 1987 menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.

Terakhir, menurut Jane Richie, penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial, dan perspektifnya di dalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti. Dari kajian tentang definisi-definisi tersebut dapatlah disintesiskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2007).

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian adalah obyek penelitian dimana kegiatan penelitian dilakukan. Yang dijadikan lokasi dalam penelitian ini adalah masyarakat pesisir yakni keluarga nelayan di Desa Kalirejo, Kecamatan Kraton, Kabupaten Pasuruan. Alasan dipilihnya daerah ini adalah karena di Desa Kalirejo tepatnya di Kec. Kraton mayoritas penduduknya bekerja sebagai nelayan selain itu di desa ini juga mempunyai kepadatan penduduk tinggi namun tingkat pendidikannya masih tergolong rendah. Oleh karena itu, hal tersebut menarik untuk diteliti karena peneliti ingin mengetahui pola sosialisasi orang tua (nelayan) terhadap pendidikan anak, faktor-faktor yang mempengaruhi pola sosialisasi orang tua terhadap pendidikan anak, keputusan dan faktor-faktor yang melatarbelakangi orang tua dalam memberikan kesempatan pendidikan kepada anak di Desa Kalirejo, Kecamatan Kraton, Kabupaten Pasuruan. Waktu pelaksanaan penelitian dilaksanakan pada bulan Mei-Juni 2010.

3.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan salah satu unsur atau fenomena yang dijadikan sebagai bahan penelitian. Penetapan fokus penelitian merupakan tahap yang sangat menentukan dalam penelitian kualitatif, hal tersebut karena suatu penelitian kualitatif tidak dimulai dari sesuatu yang kosong atau tanpa masalah. Baik masalah-masalah yang bersumber dari pengalaman penelitian atau melalui pengetahuan yang diperolehnya melalui keputusan alamiah. Jadi fokus dalam penelitian kualitatif sebenarnya merupakan masalah itu sendiri (Moleong, 2007).

Fokus dalam penelitian ini adalah pola sosialisasi orang tua (nelayan) terhadap pendidikan anak, faktor-faktor yang mempengaruhi pola sosialisasi orang tua terhadap pendidikan anak, keputusan dan faktor-faktor yang

melatarbelakangi orang tua dalam memberikan kesempatan pendidikan kepada anak di Desa Kalirejo, Kecamatan Kraton, Kabupaten Pasuruan.

3.4 Populasi dan Sampel Penelitian

Tiap penelitian memerlukan sejumlah sampel yang harus diselidiki. Secara ideal kita harus menyelidiki keseluruhan populasi. Bila populasi terlampau besar diambil sejumlah sampel yang representatif, yaitu yang mewakili keseluruhan populasi itu. Dengan menyelidiki sampel bisa diambil kesimpulan berupa generalisasi, yang bisa juga berlaku keseluruhan populasi (Nasution, 2007).

Populasi adalah jumlah keseluruhan dari unit analisa yang ciri-cirinya akan diduga (Singarimbun dan Effendi, 1989). Dalam penelitian ini populasi yang dipilih adalah masyarakat pesisir yaitu nelayan yang mempunyai anak usia sekolah yaitu anak laki-laki dan perempuan, usia sekolah antara 6-17 tahun.

Sampel adalah bagian dari populasi yang karakteristiknya hendak diselidiki, dan dianggap bisa mewakili keseluruhan populasi (jumlah sampel lebih sedikit dari populasi). Karena kesimpulan dari sampel merupakan penggambaran dari populasi maka harus ada syarat-syarat tertentu di dalam pemilihan sampel. Syarat utamanya adalah sampel harus menjadi cermin dari populasi, sampel harus merupakan populasi dalam bentuk kecil. Kalau syarat tersebut tidak terpenuhi maka kesimpulan mengenai populasi tidak bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah, kesimpulan akan menyimpang atau biased conclusion (Djarwanto dan Subagyo, 1993). Menurut Sumanto (1995), sampling atau teknik pengambilan sampel merupakan proses pemilihan jumlah individu (objek penelitian) untuk suatu penelitian sedemikian rupa sehingga individu-individu tersebut merupakan perwakilan kelompok yang lebih besar di mana obyek itu dipilih.

Pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan cara "*Stratifiet Sampling*". Dalam hal ini sampel dipilih apabila populasi terdiri dari susunan kelompok-kelompok yang bertingkat-tingkat. Penelitian pendidikan sering menggunakan teknik ini misal dalam meneliti tingkat-tingkat pendidikan tingkat kelas (Narbuko, 2008).

Kriteria yang dipergunakan sebagai dasar untuk menstratifikasi populasi adalah orang tua nelayan yang memiliki anak usia sekolah antara 6-17 tahun baik untuk anak laki-laki ataupun perempuan, yang dibedakan berdasarkan tingkatan SD, SMP dan SMA. Adapun dasar penelitian dari tingkatan tersebut karena peneliti ingin mengetahui pola sosialisasi orang tua (nelayan) terhadap pendidikan anak, faktor-faktor yang mempengaruhi pola sosialisasi orang tua terhadap pendidikan anak, keputusan dan faktor-faktor yang melatarbelakangi orang tua dalam memberikan kesempatan pendidikan kepada anak di Desa Kalirejo, Kecamatan Kraton, Kabupaten Pasuruan.

Pengambilan responden ditujukan kepada Kepala Keluarga yang memiliki anak laki-laki ataupun perempuan yang berusia sekolah antara 6-17 tahun. Peneliti mengambil responden sebanyak 60 orang untuk orang tua yang memiliki anak sekolah di Sekolah Dasar yang terdiri dari 30 responden yang memilki anak laki-laki dan 30 responden yang memilki anak perempuan. Untuk 50 responden, orang tua yang memiliki anak sekolah di SMP yang terdiri dari 25 responden yang memiliki anak laki-laki dan 25 responden yang memiliki anak perempuan. Untuk 30 responden yang anaknya sekolah di SMA, peneliti mengambil 15 responden yang memiliki anak laki-laki dan 15 responden yang memiliki anak perempuan.

3.5 Jenis Dan Sumber Data

3.5.1 Data Primer

Menurut Indriantoro dan Supomo (1998), data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara). Pengumpulan data primer dilakukan dengan wawancara dan pengamatan (observasi), dan juga memberikan kuesioner kepada masyarakat yaitu kepala keluarga. Data primer disini adalah data yang diperoleh langsung dari responden di lokasi penelitian, dalam hal ini data primer yang dibutuhkan adalah mengenai : jumlah pendapatan responden, latar belakang pendidikan, pola sosialisasi orang tua (nelayan) terhadap pendidikan anak, faktor-faktor yang mempengaruhi pola sosialisasi orang tua terhadap pendidikan anak, keputusan dan faktor-faktor yang melatarbelakangi orang tua dalam memberikan kesempatan pendidikan kepada anak di Desa Kalirejo, Kecamatan Kraton, Kabupaten Pasuruan.

3.5.2 Data Sekunder

Menurut Indriantoro dan Supomo (1998) data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara, misalnya dari Biro Pusat Statistik, majalah, keterangan-keterangan atau publikasi lainnya. Dalam pengumpulannya data sekunder ini dapat diperoleh dari instansi yang terkait seperti Kantor Kepala Desa, Dinas Kelautan dan Perikanan serta instansi-instansi yang terkait lainnya yang bersangkutan dengan judul atau topic penelitian. Data sekunder yang dibutuhkan adalah data mengenai : profil sarana pendidikan di Desa Kalirejo, letak dan geografis Desa Kalirejo, jumlah penduduk, keadaan umum perikanan di lokasi penelitian, produksi perikanan kabupaten pasuruan, fasilitas umum baik prasarana dan sarana yang ada di Desa Kalirejo, Kecamatan Kraton, Kabupaten Pasuruan.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis data dilakukan bersama dengan pengumpulan data, adapun metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut :

3.6.1 Survei

Metode survei adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan informasi yang bersifat deskriptif, asosiatif, dan logika sebab akibat mengenai kelompok besar ataupun kecil melalui orang ataupun media lainnya. Metode survei menggunakan kuesioner sebagai instrument pengumpulan datanya. Tujuannya untuk memperoleh informasi tentang sejumlah responden yang dianggap mewakili populasi tertentu (Hariwijaya, 2007).

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner dapat berupa pertanyaan/ pernyataan tertutup atau terbuka, dapat diberikan kepada responden secara langsung atau dikirim melalui pos, atau internet (Sugiyono, 2008).

Kuisioner ini tidak diberikan kepada responden untuk diisi sendiri, melainkan peneliti melakukan wawancara langsung untuk pengisian kuisioner. Hal ini dilakukan untuk menghindari adanya kuisioner yang tidak dikembalikan kepada peneliti dan dengan cara ini apabila ada pertanyaan yang tidak dimengerti oleh responden, peneliti bisa langsung menjelaskan sampai responden dapat memberikan informasi.

Adapun aspek yang ditanyakan dalam kuesioner dalam penelitian ini meliputi; identitas responden, hasil pendapatan, latar belakang pendidikan dan hal yang berkaitan dengan fokus penelitian (pola sosialisasi orang tua (nelayan) terhadap pendidikan anak, faktor-faktor yang mempengaruhi pola sosialisasi

orang tua terhadap pendidikan anak, keputusan dan faktor-faktor yang melatarbelakangi orang tua dalam memberikan kesempatan pendidikan kepada anak di Desa Kalirejo, Kecamatan Kraton, Kabupaten Pasuruan).

3.6.2 Observasi

Menurut Narbuko (2008), observasi atau pengamatan adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematik gejala-gejala yang diselidiki.

Merupakan metode pengumpulan data esensial dalam penelitian terlebih menggunakan pendekatan kualitatif. Pengamatan atau observasi dimanfaatkan sebesar-besarnya seperti yang dikemukakan oleh Guba dan Lincoln dalam moleong (2007), bahwa :

a. Teknik pengamatan didasarkan atas pengalaman secara langsung.
b. Teknik pengamatan juga memungkinkan melihat dan mengamati sendiri
c. Pengamatan memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi proporsional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari data.
d. Teknik pengamatan memungkinkan peneliti mampu memahami situasi-situasi yang rumit.

Untuk mengetahui gambaran awal tentang subyek penelitian, maka peneliti terlebih dahulu mengadakan survey terhadap situasi dan kondisi sasaran penelitian. Dalam hal ini peneliti akan mengamati langsung tentang hal-hal yang berkaitan dengan fokus penelitian, misalnya melakukan pengamatan terhadap kondisi lingkungan sekitar lokasi penelitian dan kegiatan serta perilaku anak-anak dari keluarga nelayan.

3.6.3 Wawancara

Menurut Narbuko (2008), wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau

keterangan-keterangan. Menurut Moleong (1998), pengambilan data dalam metode wawancara dilakukan secara langsung saat pengamatan, dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah dipersiapkan terlebih dahulu. Keuntungan menggunakan metode wawancara adalah :

a. Wawancara dapat digunakan pada responden yang tidak bisa membaca dan menulis.
b. Jika ada pertanyaan yang belum dipahami, pewawancara dapat segera menjelaskan.
c. Wawancara dapat mengecek kebenaran dari jawaban responden dengan mengajukan pertanyaan pembanding atau dengan melihat wajah maupun gerak-gerik responden.

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan untuk mengungkap bagaimana sebenarnya pola sosialisasi orang tua (nelayan) terhadap pendidikan anak, faktor-faktor yang mempengaruhi pola sosialisasi orang tua terhadap pendidikan anak, keputusan dan faktor-faktor yang melatarbelakangi orang tua dalam memberikan kesempatan pendidikan kepada anak. Wawancara dalam penelitian ini bisa dilakukan pada saat ada responden yang tidak bisa membaca dan menulis.

3.6.4 Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan suatu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya (Arikunto, 2006). Dokumen ini dimaksudkan untuk melengkapi data dari wawancara dan observasi. Dokumentasi dapat berupa surat-surat, gambar atau foto dan catatan lain yang berhubungan dengan penelitian.

Dokumentasi dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh data tertulis dan nyata yang meliputi: gambaran umum desa Kalirejo yang dapat dilihat dari data Monografi desa dan foto-foto yang berkaitan dengan penelitian.

3.7 Analisis Data

Analisis data merupakan proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca atau diinterpretasikan. Tujuan analisis data dalam penelitian adalah untuk menyempitkan dan membatasi data yang ditemukan hingga menjadi suatu data yang terstruktur serta tersusun lebih berarti (Sumanto, 1995). Dalam penelitian ini analisis data yang digunakan adalah analisis data secara diskriptif kualitatif, di mana peneliti menggambarkan keadaan atau fenomena yang diperoleh kemudian menganalisisnya dengan bentuk kata-kata untuk memperoleh kesimpulan (Bajari, 2009). Dalam penelitian ini akan diperoleh gambaran tentang pola sosialisasi orang tua (nelayan) terhadap pendidikan anak, faktor-faktor yang mempengaruhi pola sosialisasi orang tua terhadap pendidikan anak, keputusan dan faktor-faktor yang melatarbelakangi orang tua dalam memberikan kesempatan pendidikan kepada anak di Desa Kalirejo, Kecamatan Kraton, Kabupaten Pasuruan.

Analisis yang digunakan terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara berurutan, menurut Bajari (2009) yaitu: reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan.

1. Reduksi data

Langkah-langkah yang dilakukan adalah menjalankan analisis, menggolongkan atau pengkatagorisasian ke dalam tiap permasalahan melalui uraian singkat, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data sehingga kesimpulan-kesimpulan finalnya dapat ditarik dan diverifikasi.

Adapun data yang direduksi antara lain, seluruh data mengenai permasalahan penelitian, yang kemudian dilakukan penggolongan ke dalam tiga bagian, yang pertama pola sosialisasi orang tua (nelayan) terhadap pendidikan anak. Kedua, faktor-faktor yang mempengaruhi pola sosialisasi orang tua terhadap pendidikan anak. Ketiga, keputusan dan faktor-faktor yang melatarbelakangi orang tua dalam memberikan kesempatan pendidikan kepada anak di Desa Kalirejo, Kecamatan Kraton, Kabupaten Pasuruan.

2. Penyajian data

Yaitu sekumpulan informasi yang tersusun dan memberi kemungkinan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Agar sajian data tidak menyimpang dari pokok permasalahan maka sajian data dapat diwujudkan dalam bentuk gambar sebagai informasi tentang apa yang terjadi.

Data disajikan sesuai dengan apa yang telah diteliti, maksudnya dibatasi pada pola sosialisasi dan keputusan orang tua dalam memberikan kesempatan pendidikan pada anak, baik anak laki-laki dan perempuan yang berusia sekolah antara 6-17 tahun yang di Desa Kalirejo, Kecamatan Kraton, Kabupaten Pasuruan dan dikaji sesuai dengan permasalahan.

3. Menarik Kesimpulan atau Verifikasi

Kesimpulan adalah suatu tinjauan ulang pada catatan dari lapangan atau kesimpulan ditinjau sebagai makna yang muncul dari data yang harus diuji kebenarannya dan kecocokannya. Kesimpulan yang ditarik segera diverifikasi dengan cara melihat dan mempertanyakan kembali sambil melihat catatan lapangan agar memperoleh pemahaman yang lebih cepat. Selain itu juga dapat dilakukan dengan mendiskusikan. Hal ini dilakukan agar data yang didapat dan penafsiran terhadap data tersebut memiliki validitas sehingga kesimpulan yang ditarik menjadi kokoh.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penarikan kesimpulan mengenai pola sosialisasi orang tua (nelayan) terhadap pendidikan anak, faktor-faktor yang mempengaruhi pola sosialisasi orang tua terhadap pendidikan anak, keputusan dan faktor-faktor yang melatarbelakangi orang tua dalam memberikan kesempatan pendidikan kepada anak di Desa Kalirejo, Kecamatan Kraton, Kabupaten Pasuruan.

IV. KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Letak Geografis

Desa Kalirejo merupakan bagian dari Kecamatan Kraton, Kabupaten Pasuruan, Provinsi Jawa Timur yang merupakan wilayah pesisir pantai utara pulau jawa dimana mayoritas penduduknya merupakan etnis masyarakat Madura dan sisanya merupakan etnis jawa. Desa Kalirejo berbatasan dengan 3 desa dan 1 selat, yaitu:

a. Sebelah Utara : Selat Madura
b. Sebelah Selatan : Desa Karang Ketug
c. Sebelah Barat : Desa Semare
d. Sebelah Timur : Desa Gading Rejo

Untuk melihat Peta Desa Kalirejo dapat dilihat pada gambar 2.

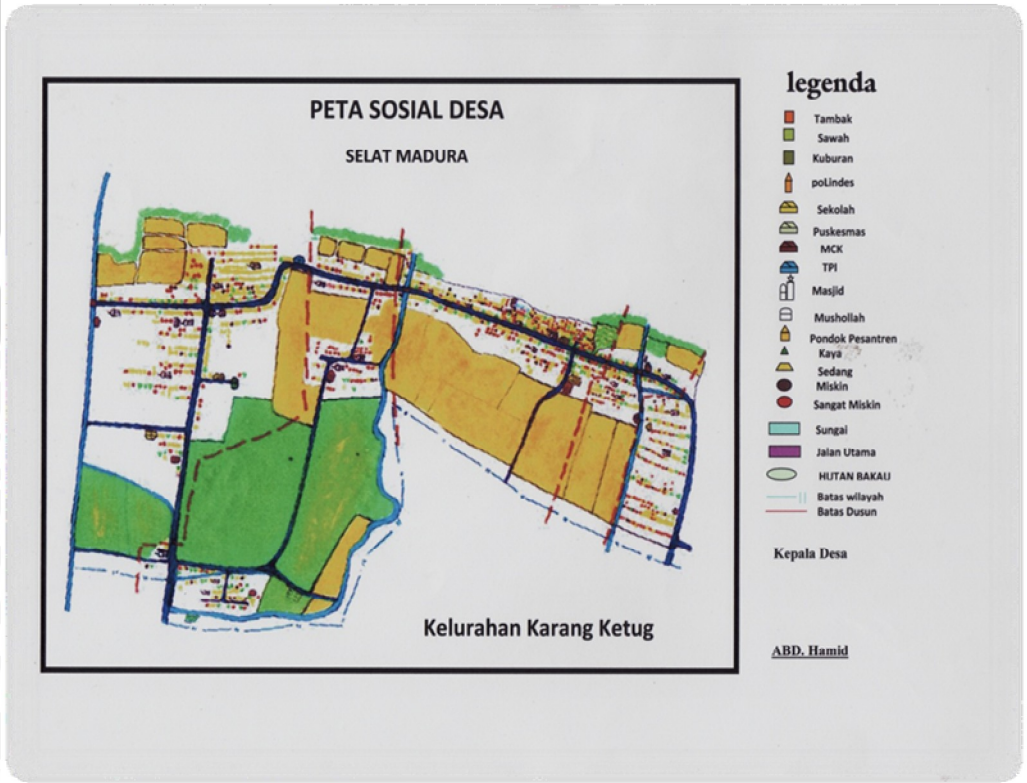

Gambar 2. Peta Desa Kalirejo

Wilayah Desa Kalirejo terbagi menjadi lima dusun yaitu Dusun Kaligung, Dusun Tawangsari, Dusun Kertosari, Dusun Kisik dan Dusun Kebon Sawah. Desa Kalirejo termasuk wilayah dataran rendah dimana ketinggian dari permukaan laut sebesar 1,5 m diatas permukaan laut, dengan curah hujan rata-rata/ tahun sebesar 140 mm/th. Dan suhu rata-rata 32º C. Luas wilayah Desa Kalirejo sebesar 69 ha dengan rincian pembagian lahan menurut penggunaan adalah untuk sawah irigasi 33 ha, perkebunan 2,5 ha, tambak 31 ha, lainnya adalah kuburan seluas 2,5 ha. Tingkat kesuburan tanah di Desa ini yaitu sedang seluas 33 ha. Jarak desa ke ibu kota kecamatan sejauh 2,5 km dan jarak ke ibu kota kabupaten sejauh 0,5 km.

4.2 Sarana dan Prasarana

Jalan di Desa Kalirejo ini sebagian berupa jalan beraspal yang terdapat di Dusun Kebon Sawah, Dusun Kisik, dan Kertosari. Sebagian lagi masih berupa jalan berpasir yang berkerikil yang terdapat di Dusun Tawangsari dan Dusun Kaligung. Gambar salah satu jalan di dalam perkampungan nelayan Desa Kalirejo dapat dilihat pada gambar 3.

Gambar 3. Salah satu jalan di dalam perkampungan nelayan Desa Kalirejo

Di Desa ini terdapat 2 buah jembatan yang menghubungkan dusun satu dengan dusun lainnya dan yang menghubungkan Desa Kalirejo dengan desa tetangga. Untuk mencapai Desa Kalirejo alat transportasi yang tersedia adalah ojek, delman dan becak dengan jumlah ± 78 buah kendaraan. Terdapat pula prasarana irigasi pengairan yang ada di Desa ini yakni dam/bendungan, saluran sekunder dan saluran tersier. Untuk lampu-lampu penerangan jalan sudah cukup baik, meskipun terdapat beberapa lokasi yang tidak ada lampu penerangannya sehinggan pada saat malam hari tiba kondisi jalan yang tepat berada di sekitar tambak menuju ke Dusun Tawangsari dan Kaligung sangat gelap. Untuk prasarana komunikasi seperti telephon umum sudah ada meskipun hanya 1 buah telephon. Gambar telephon umum yang ada di Desa Kalirejo dapat dilihat pada gambar 4.

Gambar 4. Telephon Umum di Desa Kalirejo

Untuk sarana yang ada di Desa Kalirejo ini yaitu diantaranya sarana kesehatan, peribadatan dan pendidikan baik formal dan non formal. Untuk sarana kesehatan terdapat 1 buah puskesmas yang berada di Dusun Kaligung. Sarana peribadatan yang ada di desa ini yakni masjid 1 buah dan musholla sebanyak 15 buah. Sedangkan untuk sarana pendidikan yang ada di Desa ini

terdiri dari 2 TK (Taman Kanak-kanak), 1 SD (Sekolah Dasar), 2 MI (Madrasah Ibtidaiyah) dan 1 TPQ (Taman Pendidikan Al-Quran).

Untuk fasilitas lain seperti fasilitas di sektor perikanan yang ada di Desa Kalirejo ini yaitu 1 buah pasar ikan yang beroperasinya pada saat jam 5 pagi. Berikut ini adalah gambar pasar ikan yang ada di Desa Kalirejo dapat dilihat pada gambar 5.

Gambar 5. Pasar Ikan di Desa Kalirejo

4.3 Keadaan Penduduk

Sebagian besar penduduk di Desa Kalirejo adalah suku madura dengan bahasa sehari-hari yang digunakan adalah bahasa Madura. Berdasarkan laporan kependudukan Kantor Desa Kalirejo pada tahun 2009 perkembangan jumlah penduduk Desa Kalirejo secara keseluruhan sebesar 7.291 orang dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 1.430 KK yang terdiri dari penduduk laki-laki 3.613 orang dan perempuan 3.678 orang. Setiap satu keluarga per rumah tangga rata-rata 5-6 orang. Untuk mengetahui jumlah penduduk menurut jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Penduduk Desa Kalirejo Pada Tahun 2009 Menurut Jenis Kelamin

NO.	Jenis Kelamin	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Laki-laki	3.613	49,6
2.	Perempuan	3.678	50,4
	Jumlah	7.291	100

(Sumber : Kantor Desa Kalirejo, 2009)

Untuk mengetahui gambaran penduduk lebih jelas, berikut adalah jumlah penduduk menurut usia yang dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Jumlah Penduduk Desa Kalirejo Pada Tahun 2009 Menurut Usia

No	Usia (Tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	0-4	730	10
2.	5-9	944	13
3.	10-14	814	11
4.	15-19	817	12
5.	20-24	450	6
6.	25-29	310	4
7.	30-34	360	5
8.	35-39	558	7
9.	40-44	314	4
10.	45-49	758	11
11.	50-54	729	10
12.	55-59	507	7
	Jumlah	7291	100

(Sumber : Kantor Desa Kalirejo, 2009)

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah penduduk Desa Kalirejo yang merupakan penduduk usia produktif cukup banyak bahkan hampir setengah dari jumlah keseluruhan penduduk Desa Kalirejo. Usia produktif kerja adalah penduduk yang berusia 15-55 tahun yaitu usia dimana manusia mempunyai produktivitas optimal atau mampu bekerja untuk menghasilkan pendapatan secara optimal. Adapun jumlah penduduk usia produktif di Desa

Kalirejo berjumlah 3.249 orang. Jumlah ini tergolong cukup banyak atau sedang mengingat jumlah penduduk Desa Kalirejo berjumlah 7.291 orang.

4.4 Jenis Mata Pencaharian

Berbagai macam jenis mata pencaharian yang ada di Desa Kalirejo yaitu diantaranya 23 orang bekerja dijasa pemerintah, 199 orang bekerja dijasa perdagangan, 63 orang bekerja dijasa penginapan, 860 orang bekerja dijasa angkutan dan transportasi, 102 orang bekerja dijasa keterampilan, 5.034 orang bekerja sebagai nelayan, 54 orang jiwa bekerja disektor pertanian dan 4 orang bekerja dijasa persewaan. Untuk mengetahui jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Jumlah Penduduk Desa Kalirejo Pada Tahun 2009 Berdasarkan Mata Pencaharian

NO.	Mata Pencaharian	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Jasa Pemerintahan	23	0,4
2.	Jasa Perdagangan	199	3,1
3.	Jasa Penginapan	63	0,9
4.	Jasa Angkutan dan Transportasi	860	13,6
5.	Jasa Keterampilan	102	1,6
6.	Nelayan	5.034	79,4
7.	Petani (Pertanian)	54	0,8
8.	Lain-lain	4	0,1
	Jumlah	6.339	100

(Sumber : Kantor Desa Kalirejo, 2009)

Mata pencaharian penduduk Desa Kalirejo secara keseluruhan beragam, tetapi mayoritas penduduk di desa ini bekerja di sektor kelautan, yaitu nelayan sebesar 79,4%.

4.5 Komposisi Penduduk Menurut Agama

Komposisi terbesar penduduk Desa Kalirejo adalah pemeluk agama Islam yakni 99,9%, hal ini kemudian berimbas pada fasilitas-fasilitas sosial yang berada di wilayah desa ini seperti jumlah Mesjid 1 buah dan Mushola 15 buah, dan juga hadirnya sarana pendidikan yang bernuansakan Islam seperti Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ) 1 buah. Komposisi penduduk berdasarkan agama yang diyakini dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Jumlah Penduduk Desa Kalirejo Menurut Agama yang Diyakini

NO.	Agama	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Islam	7.287	99,9
2.	Katolik	4	0,1
3.	Kristen	-	0
4.	Hindu	-	0
5.	Budha	-	0
	Jumlah	7.291	100

(Sumber : Kantor Desa Kalirejo, 2009)

4.6 Keadaan Umum Perikanan Kabupaten Pasuruan

Berdasarkan data dari Laporan Tahunan DKP (Departemen Kelautan dan Perikanan) Pasuruan, penggunaan alat tangkap oleh nelayan di Daerah Kab. Pasuruan sudah sanagt beragam. Terbukti pada tahun 2009 tercatat sekitar 15.090 unit alat tangkap diantaranya adalah : payang, jaring insang hanyut, jaring klitik, jaring insang tetap, bagan tancap kelong, trammel net, pancing yang lain, bubu, alat pengumpul kerang dan lain-lain yang digunakan dalam 2.263.500 kali trip. Untuk lebih jelasnya mengenai jumlah alat tangkap dan jumlah trip penangkapan di laut untuk Daerah Kab. Pasuruan dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Jumlah Alat tangkap dan Trip Penangkapan di Laut

NO.	Jenis Alat Tangkap	Jumlah Alat Tangkap (unit)	Jumlah Trip (buah)
1.	Payang	1.465	219.750
2.	Jaring Insang Hanyut	226	33.900
3.	Jaring Klitik	1.614	242.100
4.	Jaring Insang Tetap	660	99.000
5.	Bagan Tancap Kelong	142	21.300
6.	Trammel Net	645	96.750
7.	Pancing yang lain	445	66.750
8.	Bubu	9.200	1.380.000
9.	Perangkap lainnya	12	1.800
10	Alat Pengumpul Kerang	635	95.250
11	Lain-lain	46	6.900
	Jumlah	15.090	2.263.500

(Sumber : DKP Kab. Pasuruan, 2009)

Sedangkan mengenai perkembangan produksi dan nilai produksi perikanan laut di Kab. Pasuruan mulai dari tahun 2005 sampai tahun 2009 dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Perkembanagn Produksi Perikanan Laut di Kab. Pasuruan

NO.	Tahun	Produksi (ton)	Nilai Produksi (Rp. 000,-)
1.	2005	9.993,4	71.152.222.000,00
2.	2006	9.650,31	72.812.822.000,00
3.	2007	9.541,35	109.081.333.750,00
4.	2008	9.409,26	108.040.784.750,00
5.	2009	9.515,35	89.360.731.000,00

(Sumber : DKP Kab. Pasuruan, 2009)

4.7 Keadaan Umum Perikanan di Lokasi Penenlitian

Usaha perikanan merupakan pemanfaatan sumberdaya perairan dan sumberdaya perikanan untuk tujuan memenuhi kebutuhan hidup manusia. Desa Kalirejo yang terletak di pesisir memiliki potensi sumberdaya perikanan yang

yang cukup bagus, sehingga kegiatan perikanan di Desa Kalirejo ini beragam. Karena itu sebagian besar masyarakat Desa Kalirejo adalah nelayan.

4.7.1 Kegiatan Usaha Perikanan

Kegiatan usaha perikanan yang ada di Desa Kalirejo ini meliputi usaha penangkapan ikan di laut, budidaya ikan di air payau (tambak) dan usaha pengolahan. Jenis ikan yang biasa ditangkap oleh nelayan di Desa ini adalah ikan kembung, kerang, rumput laut, cumi-cumi, teripang, ikan balo, udang kecil dan udang besar. Mekanisme pemasaran hasil perikanan atau hasil laut di Desa Kalirejo yaitu dijual melalui tengkulak. Untuk budidaya ikan di air payau atau tambak yaitu budidaya ikan bandeng. Sedangkan untuk usaha pengolahan ikan berupa pemindangan dan pengeringan. Untuk perincian hasil tangkapan/panen perikanan di Desa Kalirejo dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Hasil Tangkapan/Panen Perikanan di Desa Kalirejo pada tahun 2009

No	Jenis ikan	Hasil tangkapan/panen	
		Ton/Th	Rupiah
1.	Kembung	14.040	9.000/kg
2.	Kerang	27.000	10.000/kg
3.	Cumi-cumi	31.740	20.000/kg
4.	Teripang	48.360	6.000/kg
5.	Udang berus (udang kecil)	78.000	20.000/kg
6.	Ikan balo	29.000	3.000/kg
7.	Udang putih (udang besar)	79.560	80.000/kg

(Sumber : Kantor Desa Kalirejo, 2009)

4.7.2 Armada Penangkapan danJenis Alat Tangkap

Armada penangkapan yang biasa dipakai oleh nelayan di Desa Kalirejo yaitu perahu motor. Dengan status kepemilikan perahu motor tersebut berjumlah 782 orang. Gambar perahu motor yang biasa digunakan oleh nelayan di Desa Kalirejo dapat dilihat pada gambar 6.

Gambar 6. Perahu motor nelayan di Desa Kalirejo

Jenis alat tangkap yang digunakan oleh nelayan di Desa Kalirejo ini terdiri dari jaring balo, jaring udang, jaring bandeng, jaring ikan teri, alat pengumpul kerang dan pentur (alat menangkap kepiting). Nelayan yang menggunakan alat tangkap jaring terdapat di Dusun Kisik. Alat tangkap jaring itupun terdiri dari jaring balo untuk menangkap ikan balo, jaring udang untuk menangkap udang berus (kecil) dan udang putih (besar), jaring bandeng untuk menangkap ikan bandeng dan jaring ikan teri untuk menangkap ikan teri. Nelayan yang menggunakan alat tangkap pengumpul kerang yaitu di Dusun Kisik dan Kaligung yakni untuk mencari kerang di dasar perairan. Nelayan yang menggunakan alat tangkap pentur yaitu di Dusun Kaligung, Tawangsari dan Kisik yakni untuk menangkap rajungan atau kepiting. Dan terakhir nelayan bagan, untuk nelayan bagan sendiri yang terdapat di Dusun Kaligung sudah jarang ada yang menggunakan alat tangkap tersebut. Berikut ini jenis-jenis alat tangkap yang digunakan oleh nelayan di Desa Kalirejo Kecamatan Kraton :

Gambar 7. Jaring Balo

Gambar 8. Jaring Udang Kecil

Gambar 9. Jaring Udang Besar

Gambar 10. Jaring Bandeng

Gambar 11. Jaring Ikan Teri

Gambar 12. Alat Penggumpul Kerang

Gambar 13. Pentur

4.8 Profil Sarana Pendidikan di Lokasi Penelitian

Sarana pendidikan yang ada di Desa Kalirejo yaitu sekolah umum yang dibagi dalam sekolahan negeri dan sekolahan swasta. Sekolahan negeri yang ada di Desa ini hanya SD Negeri Kalirejo. Untuk sekolahan swasta yang ada di Desa ini ada 2 yaitu Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum dan Madrasah Ibtidaiyah Sunniyyah.

4.8.1 Sekolah Dasar Negeri Kalirejo

Sekolah Dasar Negeri Kalirejo ini menggunakan kurikulum yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang mana adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan dimasing-masing Satuan Pendidikan. Kurikulum yang dikembangkan dan ditetapkan sesuai dengan kebutuhan Satuan Pendidikan yang bersangkutan serta berpedoman pada UU RI No.20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, PP No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Peraturan Pemerintah No. 22 tahun 2006 tentang standar isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Peraturan Pemerintah No. 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, memperhatikan panduan dan dapat mengadopsi atau mengadaptasi model kurikulum yang disusun oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) serta ditetapkan oleh Kepala Satuan Pendidikan setelah memperhatikan pertimbangan dari komite sekolah.

Murid-murid yang sekolah di SD ini berasal dari Dusun Kaligung, Kisik, dan Kebon Sawah yang terletak di Desa Kalirejo sendiri. Ada juga yang berasal dari Desa tetangga yaitu dari Dusun Alangan, Pada'an dan Gumeng. Untuk mata pelajaran yang biasa diberikan oleh guru/pendidik 99% tentang pelajaran umum. Untuk 1% mata pelajaran pendidikan agama islam. Berikut ini adalah gambar SDN Kalirejo yang dapat dilihat pada gambar 14.

Gambar 14. SDN Kalirejo

Untuk jumlah pendidik atau guru, di SD ini berjumlah 13 orang yang terdiri dari laki-laki 7 orang dan perempuan 6 orang. Sedangkan untuk jumlah muridnya di SDN ini berjumlah 345 orang yang terbagi dalam 172 orang laki-laki dan 173 orang perempuan. Untuk mengetahui jumlah siswa/murid di SDN Kalirejo dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Jumlah Siswa di SDN Kalirejo Pada Tahun 2010

NO.	Murid	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Laki-laki	172	49,8
2.	Perempuan	173	50,2
	Jumlah	345	100

(Sumber : Kantor SDN Kalirejo, 2010)

Untuk melihat perkembangan jumlah murid yang lulus, tidak lulus, melanjutkan dan tidak melanjutkan di SDN Kalirejo dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9. Perkembangan Jumlah Murid Yang Lulus, Tidak Lulus, Melanjutkan dan Tidak Melanjutkan mulai tahun 2004 s/d 2009 di SDN Kalirejo

No.	Tahun Pelajaran	Peserta			Lulus			Tidak lulus			Melanjutkan			Tidak Melanjutkan	Mondok
		L	P	Jumlah (orang)	L	P	Jumlah (orang)	L	P	Jumlah (%)	L	P	Jumlah (orang)	(orang)	(orang)
1.	2004-2005	18	20	38	18	20	38	-	-	0	8	4	12	23	3
2.	2005-2006	24	15	39	24	15	39	-	-	0	14	6	20	14	5
3.	2006-2007	16	15	31	16	14	30	-	1	3	9	8	17	12	2
4.	2007-2008	18	17	35	18	17	35	-	-	0	10	6	16	19	-
5.	2008-2009	18	12	30	16	12	28	2	-	6	8	6	14	10	4

(Sumber : Kantor SDN Kalirejo, 2010)

Keterangan :

L = Laki-laki

P = Perempuan

4.8.2 Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum

Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum ini menggunakan kurikulum yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang mana adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan dimasing-masing Satuan Pendidikan. Murid-murid yang sekolah di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum ini berasal dari Dusun, Kisik, Gumeng dan Kaligung yang terletak di Desa Kalirejo sendiri. Untuk mata pelajaran yang biasa diberikan oleh guru/pendidik 40% tentang pelajaran umum. Untuk 60% mata pelajaran tentang pendidikan agama islam. Berikut ini adalah gambar Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum yang dapat dilihat pada gambar 15.

Gambar 15. Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum

Untuk jumlah pendidik atau guru, di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum ini berjumlah 12 orang yang terdiri dari laki-laki 4 orang dan perempuan 8 orang. Sedangkan untuk jumlah muridnya di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum ini berjumlah 191 orang yang terbagi dalam 93 orang laki-laki dan 98 orang perempuan. Untuk mengetahui jumlah siswa/murid di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 10. Jumlah Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Pada Tahun 2010

NO.	Murid	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Laki-laki	93	48,69
2.	Perempuan	98	51,31
	Jumlah	191	100

(Sumber : Kantor Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum, 2010)

4.8.3 Madrasah Ibtidaiyah Sunniyyah

Madrasah Ibtidaiyah Sunniyyah ini menggunakan kurikulum yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang mana adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan dimasing-masing Satuan Pendidikan. Murid-murid yang sekolah di Madrasah Ibtidaiyah Sunniyyah ini berasal dari Dusun, Kisik, Kebon Sawah dan Kaligung yang terletak di Desa Kalirejo sendiri. Untuk mata pelajaran yang biasa diberikan oleh guru/pendidik 40% tentang pelajaran umum. Untuk 60% mata pelajaran tentang pendidikan agama islam. Berikut ini adalah gambar Madrasah Ibtidaiyah Sunniyyah yang dapat dilihat pada gambar 16.

Gambar 16. Madrasah Ibtidaiyah Sunniyyah

Untuk jumlah pendidik atau guru, di Madrasah Ibtidaiyah Sunniyyah ini berjumlah 17 orang yang terdiri dari laki-laki 6 orang dan perempuan 11 orang.

Sedangkan untuk jumlah murid di Madrasah Ibtidaiyah Sunniyyah ini berjumlah 231 orang yang terbagi dalam 117 orang laki-laki dan 114 orang perempuan. Untuk mengetahui jumlah siswa/murid di Madrasah Ibtidaiyah Sunniyyah dapat dilihat pada tabel 11.

Tabel 11. Jumlah Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Sunniyyah Pada Tahun 2010

NO.	Murid	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Laki-laki	117	50,65
2.	Perempuan	114	49,35
	Jumlah	231	100

(Sumber : Kantor Madrasah Ibtidaiyah Sunniyyah, 2010)

4.9 Profil Keluarga Responden

4.9.1 Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan

Pendidikan adalah proses seseorang mengembangkan kemampuan sikap dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya di dalam masyarkat, proses sosial individu merupakan situasi individu dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya yang datang dari sekolah), sehingga individu dapat memperoleh atau mengalami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu yang optimum.

Tingkat pendidikan responden, yang ada di Desa Kalirejo ini masih tergolong rendah. Latar belakang pendidikan dari responden adalah lulusan SD 64 % dan tidak tamat SD 36 %. Latar belakang dari pendidikan responden salah satunya, bisa mempengaruhi pola sosialisasi dan keputusan responden dalam memberikan kesempatan pendidikan bagi anak. Untuk melihat latar belakang pendidikan responden dapat dilihat pada tabel 12.

Tabel 12. Latar Belakang Pendidikan Responden di Desa Kalirejo

NO.	Tingkat pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Lulusan SD	89	64
2.	Tidak tamat SD	51	36
3.	Lulusan SMP	-	-
4.	Lulusan SMA	-	-
	Jumlah	140	100

(Sumber : Hasil Penelitian, 2010)

4.9.2 Berdasarkan Tingkat Pendapatan

Pendapatan yang diperoleh sebagai nelayan khususnya di Desa Kalirejo tiap bulannya tidak tetap. Untuk perharinya saja tidak selalu mendapatkan hasil tangkapan. Syukur-syukur nelayan di Desa ini mendapatkan ikan hasil melautnya, dalam perharinya ada yang menghasilkan Rp. 25.000,-, Rp. 35.000,-, Rp. 45.000,-, Rp. 50.000,- dan Rp.80.000,-/hari. Hasil pendapatan responden salah satunya, bisa mempengaruhi pola sosialisasi dan keputusan responden dalam memberikan kesempatan pendidikan bagi anak. Untuk melihat hasil pendapatan responden dapat dilihat pada tabel 13.

Tabel 13. Tingkat Pendapatan Responden di Desa Kalirejo

NO.	Tingkat Pendapatan (Rp/hari)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	25.000,-	19	14
2.	30.000,- ─ 35.000,-	32	23
3.	45.000,- ─ 50.000,-	52	37
5.	100.000,-	37	26
	Jumlah	140	100

(Sumber : Hasil Penelitian, 2010)

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Pola Sosialisasi Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak

Sosialisasi pertama kali terjadi di lingkungan keluarga melalui pengasuhan anak yang diberikan oleh orang tuanya. Dalam keluarga anak diwariskan norma atau aturan serta nilai yang berlaku dalam masyarakat. Anak tidak hanya mengenal tetapi juga menghargai dan mengikuti norma hidup masyarakat melalui kehidupan dalam keluarga. Keluarga sangat diperlukan dan penting dalam proses sosialisasi.

Termasuk dalam hal pola sosialisasi terhadap pendidikan anak perlu diperhatikan. Pola sosialisasi terhadap pendidikan anak dalam keluarga pada dasarnya dipengaruhi oleh berbagai hal, yang akan ditimbulkan keluarga terutama yang bertanggung jawab orang tua. Sikap dari orang tua yang cenderung mendukung, orang tua akan memperhatikan pendidikan anak-anaknya, bahkan sampai pada perkembangan selanjutnya baik dalam bidang akademis dan bidang sosial. Bagi orang tua yang bersikap cenderung kurang mendukung, orang tua bersikap tidak tahu menahu tentang bagaimana keadaan anaknya dalam pendidikan, semua hanya terserah saja.

5.1.1 Pola Sosialisasi Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Laki-Laki

Sosialisasi merupakan sebuah proses penanaman atau transfer kebiasaan atau nilai dan aturan dari satu generasi ke generasi lainnya dalam sebuah kelompok atau masyarakat. Pola sosialisasi mengacu pada cara-cara yang dipakai orang tua dalam sosialisasi, dimana pola sosialisasi sendiri terdiri dari otoriter, demokratis dan permisif. Hasil yang telah diperoleh setelah melakukan penelitian di lokasi, bahwa di lokasi penelitian pola sosialisasi orang tua terhadap pendidikan anak laki-laki cenderung menggunakan pola demokratis dan pola

permisif. Tidak ditemukannya pola otoriter dalam menggunakan pola sosialisasi terhadap pendidikan untuk anak laki-laki di lokasi penelitian.

Sebesar 54% responden menggunakan pola sosialisasi demokratis terhadap pendidikan anak laki-laki. Pada pola ini orang tua menggunakan diskusi, penjelasan dan alasan-alasan yang membantu anak agar mengerti mengapa ia diminta untuk mematuhi suatu aturan. Orang tua menekankan aspek pendidikan ketimbang aspek hukuman. Orang tua yang demokratis adalah orang tua yang berusaha untuk menumbuhkan kontrol dari dalam diri anak. pola sosialisasi demokratis ini ditunjukkan dengan sikap responden atau orang tua yang memperhatikan dan mendukung pendidikan anak terus menerus, menggunakan diskusi saat anak berkeinginan untuk melanjutkan sekolah atau tidak dan menggunakan diskusi saat menentukan sekolahan mana yang diinginkan oleh sang anak.

Sebesar 46% responden menggunakan pola permisif terhadap pendidikan anak laki-laki, dimana orang tua bersikap membiarkan atau mengizinkan setiap tingkah laku anak dan tidak pernah memberikan hukuman kepada anak. Pada pola ini ditandai oleh sikap orang tua atau responden yang membiarkan anak mencari dan menemukan sendiri tata cara yang memberi batasan-batasan dari tingkah lakunya. Pola sosialisasi permisif ini ditunjukkan dengan sikap responden yang cenderung membebaskan dan membiarkan anak yang tidak mau sekolah karena malas belajar, membebaskan dan membiarkan anak yang tidak mau sekolah karena ingin membantu orang tua. Membebaskan dan membiarkan anak yang tidak mempunyai keinginan untuk melanjutkan sekolah. Sikap responden cenderung membiarkan begitu saja, semua terserah saja pada anak. Tanpa adanya sosialisasi yang baik dan benar dari orang tua. Untuk mengetahui Jumlah responden yang menggunakan pola soaialisasi terhadap pendidikan untuk anak laki-laki dilihat pada tabel 14.

Tabel 14. Jumlah Responden Yang Menggunakan Pola Soaialisasi Terhadap Pendidikan Untuk Anak Laki-Laki

NO.	Pola sosialisasi	Jumlah responden (orang)	Persentase (%)
1.	Otoriter	-	-
2.	Demokratis	38	54
3.	Permisif	32	46
	Jumlah	70	100

(Sumber : Hasil Penelitian, 2010)

5.1.2 Pola Sosialisasi Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Perempuan

Di lokasi penelitian ditemukan pola sosialisasi demokratis 54% dan permisif 46% yang digunakan responden terhadap pendidikan untuk anak laki-laki. Berbeda dengan hasil yang diperoleh pada pola sosialisasi orang tua terhadap pendidikan untuk anak perempuan, 26% responden menggunakan pola otoriter ke anak perempuannya. Tapi sebagian juga menggunakan pola demokratis dan permisif. Sebesar 26% responden menggunakan pola otoriter untuk anak perempuannya, dalam hal ini orang tua tidak mendorong anak perempuannya untuk mengambil keputusan sendiri atas pendidikan, tetapi orang tua menentukan bagaiamana harus berbuat. Dengan demikian anak tidak memperoleh kesempatan untuk mengendalikan perbuatan-perbuatannya, yang berarti tidak boleh mengambil keputusan sendiri. Dengan kata lain pola sikap otoriter lebih cenderung memaksakan kehendak kepada anak. Anak dituntut untuk mematuhi kehendak orang tua, meskipun anak tidak ingin melakukan kegiatan itu. Dalam hal ini pola sosialisasi otoriter terhadap pendidikan anak perempuan ditunjukkan dengan sikap orang tua atau responden yang lebih memilih memasukkan anak perempuannya ke Pondok Pesantren setelah selesai sekolah dasar.

Sebesar 30% responden menggunakan pola demokratis terhadap pendidikan anak perempuan. Dalam pola ini orang tua menggunakan diskusi, penjelasan dan alasan-alasan yang membantu anak agar mengerti mengapa ia diminta untuk mematuhi suatu aturan. Orang tua menekankan aspek pendidikan ketimbang aspek hukuman. Orang tua yang demokratis adalah orang tua yang berusaha untuk menumbuhkan kontrol dari dalam diri anak. Dalam hal ini pola sosialisasi demokratis terhadap pendidikan anak perempuan ditunjukkan dengan sikap orang tua atau responden yang memperhatikan dan mendukung pendidikan anak terus menerus, menggunakan diskusi saat anak berkeinginan untuk melanjutkan sekolah atau tidak dan menggunakan diskusi saat menentukan sekolahan mana yang diinginkan oleh sang anak.

Sebesar 44% responden menggunakan pola permisif terhadap pendidikan anak perempuan, yang mana orang tua bersikap membiarkan atau mengizinkan setiap tingkah laku anak dan tidak pernah memberikan hukuman kepada anak. Pada pola ini ditandai oleh sikap orang tua yang membiarkan anak mencari dan menemukan sendiri tata cara yang memberi batasan-batasan dari tingkah lakunya. Pola sosialisasi permisif ini ditunjukkan dengan sikap responden yang cenderung membebaskan dan membiarkan anak yang tidak mau sekolah karena malas belajar, membebaskan dan membiarkan anak yang tidak mau sekolah karena ingin membantu orang tua. Membebaskan dan membiarkan anak yang tidak mempunyai keinginan untuk melanjutkan sekolah. Sikap responden cenderung membiarkan begitu saja, semua terserah saja pada anak. Tanpa adanya sosialisasi yang baik dan benar. Untuk mengetahui jumlah responden yang menggunakan pola soaialisasi terhadap pendidikan untuk anak perempuan dapat dilihat pada tabel 15.

Tabel 15. Jumlah Responden Yang Menggunakan Pola Sosialisasi Terhadap Pendidikan Untuk Anak Perempuan

NO.	Pola sosialisasi	Jumlah responden (orang)	Persentase (%)
1.	Otoriter	18	26
2.	Demokratis	21	30
3.	Permisif	31	44
	Jumlah	70	100

(Sumber : Hasil Penelitian, 2010)

5.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Sosialisasi Orang Tua terhadap Pendidikan Anak

5.2.1 Anak Laki-laki

1. Faktor yang mempengaruhi 54% responden menggunakan pola sosialisasi Demokratis untuk anak laki-laki terhadap pendidikan yaitu :
   - Pola pikir orang tua atau responden terhadap pendidikan anak laki-laki, bahwa pendidikan untuk anak laki-laki itu sangat penting dan perlu sekali yang nantinya anak laki-laki sebagai pencari nafkah, setelah berkeluarga nanti. Berfikir dengan bisa menyekolohkan anaknya kalau bisa setinggi mungkin agar nanti dalam mencari pekerjaan memiliki peluang yang besar dalam artian mudah mendapatkan pekerjaan, dalam hal ini pekerjaan selain sebagai nelayan seperti orang tuanya, dengan harapan agar anak laki-laki mereka dapat bekerja di darat. Dan adanya keinginan perubahan nasib, supaya anaknya tidak mempunyai nasib yang sama dengan orangtua jadi orangtua memberikan pendidikan agar nasibnya lebih baik.
   - Dengan Keadaan ekonomi yang mampu maka akan mendukung pendidikan anak, dan ada juga keadaan ekonomi responden yang dikatakan pas-pasan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari tetapi tetap berusaha untuk menyekolahkan anak laki-lakinya.

2. Faktor yang mempengaruhi 46% responden menggunakan pola sosialisasi permisif untuk anak laki-laki terhadap pendidikan yakni :
   - Dengan latar belakang pendidikan responden yang tergolong rendah yakni tidak tamat sampai SD, berpengaruh dalam sosialisasi terhadap pendidikan anaknya sehingga cenderung membebaskan, membiarkan begitu saja dan terserah pada anak. Tidak ada upaya dari responden untuk menasehati anaknya jika anak cenderung cuek dan tidak peduli terhadap pendidikannya sendiri. Karena orang tua atau responden sendiri dengan latar belakang pendidikan yang dikatakan masih rendah yaitu tidak sampai tamat SD yang pola fikirnya masih rendah dan kurang memahami bahwasannya pendidikan itu sangat penting untuk anak. Sehingga tidak memperhatikan dan tidak memperdulikan bagaimana pendidikan anak, memberikan kebebasan pada anak melanjutkan atau tidak melanjutkan pendidikan, tanpa adanya sosialisasi yang baik dan benar dari orang tua atau responden, responden menyerahkan semua pada anak sendiri tanpa adanya diskusi.
   - Kondisi ekonomi yang rendah atau pas-pasan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, sehingga untuk memenuhi kebutuhan sekolah anak kurang tercukupi. Maka dari itu mempengaruhi pola sosialisasi terhadap pendidikan anak sehingga responden atau orang tua cenderung membebaskan, membiarkan begitu saja dan terserah pada anak. Tidak ada upaya dari responden untuk menasehati anaknya jika anak cenderung cuek dan tidak peduli terhadap pendidikannya sendiri.

5.2.2 Anak Perempuan

1. Faktor yang mempengaruhi 26% responden menggunakan pola sosialisasi otoriter untuk anak perempuan terhadap pendidikan yaitu :
   - Pola pikir orang tua atau responden yang masih cenderung beranggapan bahwa anak perempuan tidak perlu bersekolah terlalu tinggi ujung-ujungnya nanti anak perempuan menikah dan masuk dapur juga. Seperti yang dikatakaan oleh salah satu responden yang bernama Amd 35 tahun, sebagai berikut :

     "… tidak perlu tinggi-tinggi mbak untuk menyekolahkan anak perempuan cukup sampai sekolah dasar saja, dengan bisa membaca dan menulis saja sudah cukup dan suatu saat nanti anak perempuan saya akan dapat jodoh dan masuk dapur juga mbk …"

   - Faktor lingkungan masyarakat, juga mempengaruhi pola sosialisasi otoriter yang responden gunakan untuk anak perempuannya terhadap pendidikan. Lingkungan masyarakat desa kelirejo sering terjadi konflik antar wilayah, dusun bahkan antar tetangga karena suatu permasalahan. Oleh karena itu, responden memiliki rasa was-was terhadap anak perempuannya sehingga memutuskan setelah lulus dari sekolah dasar anak perempuannya dimasukkan ke pondok pesantren. Seperti yang dikatakan oleh responden yang bernama Jml 30 tahun sebagai berikut:

     "… anak saya yang perempuan nanti setelah selesai lulus sekolah dasar mau saya masukkan ke pondok pesantren saja Mbak, biar mendapatkan ilmu dunia dan akhirat,,, biar tidak terpengaruh dengan pergaulan yang jelek-jelek atau tidak benar, karena di Desa saya ini sering terjadi konflik dan anak-anak mudanya nakal-nakal …"

2. Faktor yang mempengaruhi 30% responden menggunakan pola sosialisasi demokratis untuk anak perempuan terhadap pendidikan yaitu :
   - Orang tua atau responden sudah memilki pola pikir atau sudah berfikir maju untuk anak perempuannya terhadap pendidikan sehingga memberikan kesempatan pendidikan baik ketingkat SMP 40% ataupun SMA 36% untuk anak perempuannya. Berfikir bahwa pendidikan untuk anak perempuan juga penting demi masa depan anak nanti. Dengan diharapkan diberikan kesempatan pendidikan baik ketingkat SMP ataupun SMA, anak bisa bertambah ilmunya, ingin anaknya maju dan tidak hanya jadi ibu rumah tangga saja, serta ingin anaknya mudah mendapatkan pekerjaan dengan diberikannya kesempatan pendidikan baik ketingkat SMP ataupun SMA.
   - Dengan Keadaan ekonomi yang mampu maka akan mendukung pendidikan anak, dan ada juga kondisi ekonomi responden yang dikatakan pas-pasan untuk mencukupi kebutuhan sehari tetapi tetap berusaha untuk menyekolahkan anak perempuannya.
3. Faktor yang mempengaruhi 44% responden menggunakan pola sosialisasi permisif untuk anak perempuan terhadap pendidikan yakni :
   - Latar belakang pendidikan responden yang tergolong rendah yakni tidak sampai tamat SD, sehingga kurangnya sosialisasi orang tua atau responden terhadap pendidikan anak kurang diperhatikan, orang tua cenderung membebaskan dan tidak memperhatikan atau memperdulikan bagaimana pendidikan anak, memberikan kebebasan pada anak melanjutkan atau tidak melanjutkan pendidikan, tanpa adanya sosialisasi yang baik dan benar dari orang tua atau responden. Responden menyerahkan semua pada anak sendiri tanpa adanya diskusi.

- Kondisi ekonomi yang rendah atau pas-pasan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, sehingga untuk memenuhi kebutuhan sekolah anak kurang tercukupi. Maka dari itu mempengaruhi pola sosialisasi terhadap pendidikan anak sehingga responden atau orang tua cenderung membebaskan, membiarkan begitu saja dan terserah pada anak. Tidak ada upaya dari responden untuk menasehati anaknya jika anak cenderung cuek dan tidak peduli terhadap pendidikannya sendiri.

5.3 Keputusan dan Faktor-faktor yang Meletarbelakangi Orang Tua dalam Memberikan Kesempatan Pendidikan kepada Anak

Istilah keputusan yang digunakan dalam definisi-definisi tentang keputusan menurut Hofsteede dalam Joyomartono (1992), banyak padanannya, antara lain ”pilihan” atau ”pilihan di antara berbagai alternatif”, ”pilihan di antara jenis kegiatan yang diusulkan untuk memecahkan masalah”. Disamping itu pengambilan keputusan dapat dilakukan baik dalam tingkat individual maupun kelompok atau komunitas. Dalam pengambilan keputusan secara individual dimanapun seperti yang diungkapkan oleh spindler dalam Joyomartono (1992), orang cenderung menjatuhkan pilihan pada alternatif yang dinilai akan memberikan keuntungan yang terbesar dengan biaya yang serendah-rendahnya. Pengambilan keputusan dalam hal ini melakukan antara dua pilihan. Dalam penelitian ini adalah pilihan untuk memberikan kesempatan atau tidak untuk memperoleh pendidikan yang dibedakan berdasarkan anak laki-laki dan perempuan. Proses dan upaya pengambilan keputusan responden dalam memberikan kesempatan pendidikan kepada anak-anaknya dalam melanjutkan pendidikan dari SD ke SMP, SMP ke SMA memiliki beberapa alasan dan juga beberapa pertimbangan yang hasilnya nanti diharapkan akan membawa keuntungan.

5.3.1 Dari Sekolah Dasar Melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama

Pendidikan dasar adalah pendidikan yang berfungsi memberikan bekal dasar perkembangan kehidupan, baik untuk pribadi maupun untuk masyarakat. Pengambilan keputusan responden di Desa ini dalam memberikan kesempatan pendidikan kepada anaknya yang SD untuk melanjutkan ke SMP, untuk anak laki-laki sebesar 70% dan untuk anak perempuan sebesar 40%. Untuk mengetahui berapa besar jumlah responden yang memberikan kesempatan pendidikan kepada anak laki-laki dari sekolah SD ke SMP dapat dilihat pada tabel 16.

Tabel 16. Jumlah Responden yang Memberikan Kesempatan Pendidikan Kepada Anak Laki-Laki dari SD Ke SMP

NO.	Keputusan	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Yang melanjutkan	21	70
2.	Tidak melanjutkan	9	30
	Jumlah	30	100

(Sumber : Hasil Penelitian, 2010)

Untuk mengetahui berapa besar jumlah responden yang memberikan kesempatan pendidikan kepada anak perempuan dari sekolah SD ke SMP dapat dilihat pada tabel 17.

Tabel 17. Jumlah Responden yang Memberikan Kesempatan Pendidikan Kepada Anak Perempuan dari SD Ke SMP

NO.	Keputusan	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Yang melanjutkan	12	40
2.	Tidak melanjutkan	18	60
	Jumlah	30	100

(Sumber : Hasil Penelitian, 2010)

Dari hasil penelitian yang diperoleh dilokasi penelitian, bahwa jumlah responden yang ingin memberikan kesempatan pendidikan ke anak dari SD ke SMP yaitu untuk anak laki-laki sebesar 70% sedangkan untuk anak perempuan

40% dari masing-masing 30 anak laki-laki dan 30 anak perempuan. Faktor-faktor yang melatarbelakangi orang tua memberikan kesempatan pendidikan ke SMP untuk anak laki-laki yaitu 16 (76%) responden memberikan kesempatan pendidikan terhadap anak laki-laki mereka untuk melanjutkan ke SMP meskipun dengan kondisi ekonomi yang pas-pasan yaitu orang tua mempunyai anggapan bahwa pendidikan penting untuk anak laki-laki, yang nantinya sebagai pencari nafkah. Orang tua ingin anaknya menjadi orang sukses setidaknya merubah nasib menjadi lebih baik agar anaknya kelak dapat hidup lebih baik dan lebih sejahtera. Siapa tahu dengan diberikannya kesempatan pendidikan ke SMP, anak nanti dalam mencari pekerjaan agaknya sedikit mudah apabila tidak melanjutkan ke SMA dan yang paling penting yaitu adanya motivasi dari si anak untuk keinginannya melanjutkan sekolah. Dari 5 (24%) responden memberikan kesempatan pendidikan kepada anak laki-laki mereka karena, dirasa mampu untuk menyekolahkan anak ke SMP dan adanya motivasi dari si anak atas keinginananya untuk melanjutkan sekolah.

Faktor yang melatarbelakangi orang tua memberikan kesempatan pendidikan ke SMP untuk anak perempuan yaitu 8 (67%), pola pikir orang tua atau responden mengenai pendidikan khususnya pendidikan formal untuk anak perempuan mereka setidaknya sudah berfikir maju, bahwa pendidikan itu juga penting untuk anak perempuan. Tidak menganggap bahwa anak perempuan itu tidak perlu sekolah tinggi-tinggi toh ujung-ujungya nanti menikah dan berumah tangga juga, setidaknya fikiran seperti itu sudah dibuang jauh-jauh. Sehingga responden memberikan kesempatan pendidikan terhadap anak perempuan mereka untuk melanjutkan ke SMP meskipun dengan kondisi ekonomi yang pas-pasan, dengan harapan selain bertambah ilmunya, orang tua ingin anaknya menjadi orang sukses setidaknya merubah nasib menjadi lebih baik agar anaknya kelak dapat hidup lebih baik dan lebih sejahtera serta adanya motivasi

dari si anak yang ingin melanjutkan sekolah. Dari 4 (33%) responden memberikan kesempatan pendidikan kepada anak perempuan mereka karena dengan keadaan ekonominya yang dirasa mampu untuk menyekolahkan anak ke SMP dan adanya motivasi dari si anak yang ingin melanjutkan sekolah.

Pola pikir orang tua yang sudah bisa berfikir maju terhadap pendidikan anak-anaknya dalam hal ini memberikan kesempatan pendidikan ke SMP untuk anak, itu karena tidak lepas dari peran lembaga pendidikan setempat yaitu sekolahan yang ada di Desa Kalirejo. Peran lembaga pendidikan tersebut mempengaruhi paling tidak sebagian jumlah orang tua wali murid laki-laki sebesar 70% sedangkan untuk orang tua wali murid perempuan 40%. Cara mempengaruhi lembaga pendidikan/sekolahan tersebut dengan cara pada saat pembagian raport semua orang tua wali murid dikumpulkan jadi satu pada tempat yang sudah disediakan, kemudian diberilah pengarahan dan masukan ke orang tua wali murid salah satunya perihal nantinya setelah siswa-siswi lulus dari sekolah dasar ada baiknya untuk melanjutkan sekolah ke SMP karena sekolah SMP juga penting untuk bekal anak nantinya. Setelah selesai memberikan arahan dan masukan kepada orang tua wali murid, barulah orang tua wali murid menuju ke tempat kelas anaknya masing-masing untuk mengambil raport anak.

5.3.2 Dari Sekolah Menengah Pertama Melanjutkan ke Sekolah Menengah Atas

Pendidikan menengah pertama adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan mengadakan hubungan timbal-balik dengan lingkungan sosial budaya, dan alam sekitar, serta dapat mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam dunia kerja. Pengambilan keputusan responden di Desa ini dalam memberikan kesempatan pendidikan kepada anaknya yang SMP untuk melanjutkan ke SMA, untuk anak laki-laki sebesar 68% dan untuk anak perempuan sebesar 36%. Untuk

mengetahui berapa besar jumlah responden yang memberikan kesempatan pendidikan kepada anak laki-laki dari sekolah SMP ke SMA dapat dilihat pada tabel 18.

Tabel 18. Jumlah Responden yang Memberikan Kesempatan Pendidikan Kepada Anak Laki-Laki dari SMP Ke SMA

NO.	Keputusan	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Yang melanjutkan	17	68
2.	Tidak melanjutkan	8	32
	Jumlah	25	100

(Sumber : Hasil Penelitian, 2010)

Untuk mengetahui berapa besar jumlah responden yang memberikan kesempatan pendidikan kepada anak perempuan dari sekolah SMP ke SMA dapat dilihat pada tabel 19.

Tabel 19. Jumlah Responden yang Memberikan Kesempatan Pendidikan Kepada Anak Perempuan dari SMP Ke SMA

NO.	Keputusan	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Yang melanjutkan	9	36
2.	Tidak melanjutkan	16	64
	Jumlah	25	100

(Sumber : Hasil Penelitian, 2010)

Dari hasil penelitian yang diperoleh dilokasi penelitian, bahwa jumlah responden yang ingin memberikan kesempatan pendidikan ke anak dari SMP ke SMA yakni untuk anak laki-laki sebesar 68% sedangkan untuk anak perempuan 36% dari masing-masing jumlah 25 anak laki-laki dan 25 anak perempuan. Dari hasil yang diperoleh lebih banyak anak laki-laki yakni 68% yang diberi kesempatan pendidikan untuk melanjutkan ke SMA oleh orang tua atau responden.

Faktor-faktor yang melatarbelakangi orang tua memberikan kesempatan pendidikan ke SMA untuk anak laki-laki. Dari 13 (76%) responden memberikan

kesempatan pendidikan terhadap anak laki-laki mereka untuk melanjutkan ke SMA meskipun dengan kondisi ekonomi yang pas-pasan, dengan harapan selain bertambah ilmunya, orang tua ingin anaknya menjadi orang yang sukses setidaknya merubah nasib menjadi lebih baik agar anaknya kelak dapat hidup lebih baik dan lebih sejahtera. Siapa tahu dengan diberikannya kesempatan pendidikan ke SMA, anak nanti dalam mencari pekerjaan agaknya sedikit mudah meskipun tidak melanjutkan ke perguruan tinggi dan yang paling penting adanya motivasi dari si anak itu sendiri atas keinginannya untuk melanjutkan sekolah. Dari 4 (24%) responden memberikan kesempatan pendidikan kepada anak laki-laki mereka karena dengan keadaan ekonomi yang dirasa mampu untuk menyekolahkan anak ke SMA dan adanya motivasi dari si anak atas keinginananya untuk melanjutkan sekolah.

Faktor yang melatarbelakangi orang tua memberikan kesempatan pendidikan ke SMA untuk anak perempuan yaitu 5 (56%), pola pikir orang tua atau responden mengenai pendidikan khususnya pendidikan formal untuk anak perempuan mereka setidaknya sudah berfikir maju, bahwa pendidikan itu juga penting untuk anak perempuan. Tidak menganggap bahwa anak perempuan itu tidak perlu sekolah tinggi-tinggi toh ujung-ujungya nanti menikah dan berumah tangga juga, setidaknya fikiran seperti itu sudah dibuang jauh-jauh. Sehingga responden memberikan kesempatan pendidikan terhadap anak perempuan mereka untuk melanjutkan ke SMA meskipun dengan kondisi ekonomi yang pas-pasan, dengan harapan selain bertambah ilmunya, orang tua ingin anaknya menjadi orang yang sukses setidaknya merubah nasib menjadi lebih baik agar anaknya kelak dapat hidup lebih baik dan lebih sejahtera serta yang paling penting adanya motivasi dari si anak akan keinginnannya untuk melanjutkan sekolah. Dari 4 (44%) responden memberikan kesempatan pendidikan kepada anak perempuan mereka karena dengan keadaan ekonomi yang dirasa mampu

untuk menyekolahkan anak ke SMA dan adanya motivasi dari si anak yang ingin melanjutkan sekolah.

Pola pikir orang tua yang sudah bisa berfikir maju terhadap pendidikan anak-anaknya dalam hal ini memberikan kesempatan pendidikan ke SMA untuk anak, itu karena tidak lepas dari peran lembaga pendidikan setempat yaitu sekolahan yang ada di sekitar kecamatan kraton. Peran lembaga pendidikan tersebut mempengaruhi paling tidak sebagian jumlah orang tua wali murid laki-laki sebesar 68% sedangkan untuk orang tua wali murid perempuan 36%. Cara mempengaruhi lembaga pendidikan/sekolahan tersebut dengan cara pada saat pembagian raport semua orang tua wali murid dikumpulkan jadi satu pada tempat yang sudah disediakan, kemudian diberilah pengarahan dan masukan ke orang tua wali murid salah satunya perihal nantinya setelah siswa-siswi lulus dari SMP ada baiknya untuk melanjutkan sekolah ke SMA atau SMK karena sekolah SMA juga penting untuk bekal anak nantinya dan wawasannya akan bertambah, atau ke SMK yang nantinya dalam menuju dunia kerja agaknyan sedikit mudah dalam mendapatkan pekerjaan nanti setelah lulus dari SMK, jika tidak melanjutkan ke perguruan tinggi. Setelah selesai memberikan arahan dan masukan kepada orang tua wali murid, barulah orang tua wali murid menuju ke tempat kelas anaknya masing-masing untuk mengambil raport anak.

5.3.3 Dari Sekolah Menengah Atas melanjutkan Ke Perguruan Tinggi

Pendidikan menengah atas adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan mengadakan hubungan timbal-balik dengan lingkungan sosial budaya, dan alam sekitar, serta dapat mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam dunia kerja atau pendidikan tinggi.

Pengambilan keputusan responden di Desa ini dalam memberikan kesempatan pendidikan dari SMA ke Perguruan Tinggi untuk anak laki-laki

ataupun untuk anak perempuan tidak ada 0%. Meskipun ada beberapa responden yang mempunyai keinginan dan harapan agar anak laki-laki ataupun anak perempuan mereka bisa sekolah sampai perguruan tinggi, namun apa boleh buat karena kondisi ekonomi yang hanya mampu untuk menyekolahkan anak sampai SMA.

Ketidakmampuan dalam hal menyekolahkan anak sampai ke perguruan tinggi. Karena pasti membutuhkan biaya yang begitu banyak diantaranya bayar SPP, untuk bayar SPP saja sudah mahal, bayar uang Kos jika tempat kampus jauh dari rumah, misalkan lokasi kampus yang masih dekat dengan lokasi rumah tapi masih saja butuh kendaraan umum untuk menempuh ke kampusnya yang masih memerlukan ongkos kendaraan. Belum lagi untuk kebutuhan keluarga yang ada dirumah. Dengan keadaan ekonomi yang hanya mampu untuk menyekolahkan anak sampai SMA.

Dengan berfikir seperti itu saja sudah mematahkan hati orang tua atau responden untuk tidak melanjutkan sekolah anak sampai ke perguruan tinggi, meskipun ada harapan ingin menyekolahkan anak sampai ke perguruan tinggi. Namun apa boleh buat dengan keadaan responden yang notabenenya hanya bekerja sebagai nelayan yang cuman mengandalkan hidupnya pada sumber daya laut sebagai faktor produksi yaitu melalui kegiatan menangkap ikan, belum lagi pendapatan sulit ditentukan karena tergantung pada musim.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang pola sosialisasi dan keputusan orang tua (nelayan) dalam memberikan kesempatan pendidikan bagi anak di Desa Kalirejo, Kecamatan Kraton, Kabupaten Pasuruan diperoleh beberapa kesimpulan yaitu :

1. Pola Sosialisasi Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak

   Pola sosialisasi orang tua terhadap pendidikan anak laki-laki cenderung menggunakan pola demokratis dan pola permisif. Sebesar 54% orang tua menggunakan pola sosialisasi demokratis dan 46% orang tua menggunakan pola permisif. Berbeda dengan pola sosialisasi orang tua terhadap pendidikan anak perempuan yaitu sebesar 26% orang tua menggunakan pola otoriter, 30% orang tua menggunakan pola demokratis dan 44% orang tua menggunakan pola permisif.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Sosialisasi Orang Tua terhadap Pendidikan Anak

   a). Pendidikan Anak Laki-laki

   Faktor-faktor yang mempengaruhi pola sosialisasi orang tua terhadap pendidikan anak laki-laki yaitu : 1) faktor yang mempengaruhi 38 (54%) orang tua menggunakan pola sosialisasi demokratis adalah pola pikir orang tua yang menganggap bahwa pendidikan untuk anak laki-laki itu penting sebagai pencari nafkah nantinya, diantaranya: 29 responden (orang tua) yang kondisi ekonominya pas-pasan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari tetapi orang tua tetap berusaha untuk menyekolahkan anak dan 9 responden (orang tua) yang keadaan ekonominya mampu maka akan mendukung pendidikan anak, 2) faktor yang mempengaruhi 32 (46%) orang tua menggunakan pola

sosialisasi permisif yaitu latar belakang pendidikan responden yang tergolong rendah dan kondisi ekonomi yang rendah atau pas-pasan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, sehingga untuk kebutuhan sekolah anak kurang tercukupi.

b). Pendidikan Anak Perempuan

Faktor-faktor yang mempengaruhi pola sosialisasi orang tua terhadap pendidikan anak perempuan yaitu : 1) faktor yang mempengaruhi 18 (26%) orang tua menggunakan pola sosialisasi otoriter antara lain pola pikir orang tua yang masih cenderung beranggapan bahwa anak perempuan tidak perlu bersekolah terlalu tinggi dan faktor lingkungan masyarakat, 2) faktor yang mempengaruhi 21 (30%) orang tua menggunakan pola sosialisasi demokratis yaitu pola pikir orang tua sudah berfikir maju untuk anak perempuan terhadap pendidikan sehingga memberikan kesempatan pendidikan, diantaranya: 13 responden (orang tua) yang kondisi ekonominya pas-pasan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari tetapi orang tua tetap berusaha untuk menyekolahkan anak dan 8 responden (orang tua) yang keadaan ekonominya yang mampu maka akan mendukung pendidikan anak, 3) faktor yang mempengaruhi 31 (44%) orang tua menggunakan pola sosialisasi permisif untuk anak perempuan terhadap pendidikan yakni latar belakang pendidikan responden yang tergolong rendah dan kondisi ekonomi yang rendah atau pas-pasan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, sehingga untuk memenuhi kebutuhan sekolah anak kurang tercukupi.

3. Keputusan dan Faktor-faktor yang Meletarbelakangi Orang Tua dalam Memberikan Kesempatan Pendidikan kepada Anak

Pengambilan keputusan orang tua dalam memberikan kesempatan pendidikan kepada anaknya yang SD untuk melanjutkan ke SMP untuk anak laki-laki sebesar 70% dan untuk anak perempuan sebesar 40%. Kepada

anaknya yang SMP untuk melanjutkan ke SMA untuk anak laki-laki sebesar 68% dan untuk anak perempuan sebesar 36%. Kepada anaknya baik anak laki-laki dan anak perempuan yang SMA untuk melanjutkan ke PT tidak ada.

Faktor-faktor yang melatarbelakangi orang tua memberikan kesempatan pendidikan baik ke SMP ataupun SMA untuk anak laki-laki maupun perempuan, diantaranya: (1) orang tua mempunyai anggapan bahwa pendidikan penting untuk anak laki-laki yang nantinya sebagai pencari nafkah, (2) bagi anak perempuan, pola pikir orang tuanya sudah berfikir maju yang menanggap bahwa pendidikan juga penting untuk anak perempuan, (3) ingin anaknya mudah mendapatkan pekerjaan dengan diberikannya pendidikan, (4) motivasi dari anak sendiri yang berkeinginnan untuk melanjutkan sekolah, (5) 42 responden (orang tua) dengan keadaan ekonomi yang tidak tetap atau pas-pasan tetapi tetap berusaha untuk menyekolahkan anak, dan (6) 17 responden (orang tua) yang keadaan ekonominya mampu maka akan mendukung pendidikan anak.

6.2 SARAN

Dari hasil penelitian yang sudah diperoleh di Lapang, peneliti dapat menyarankan beberapa hal antara lain :

1. Perlunya dilakukan penyuluhan yang harus dilakukan oleh pemerintah kepada keluarga nelayan perihal pentingnya pendidikan untuk anak, karena masih saja terdapat orang tua yang tidak memperhatikan dan memperdulikan pendidikan anak. Orang tua cenderung menyerahkan semua atau terserah saja pada anak tanpa ada sosialisasi yang baik dan benar.
2. Perlunya dilakukan proses penyadaran terhadap orang tua dalam hal ini nelayan perihal pentingnya pendidikan khususnya pendidikan formal

yakni pendidikan sekolah bagi anak, baik anak laki-laki ataupun perempuan. Anak perempuan juga berhak memperoleh pendidikan yang lebih tinggi, karena nantinya sebagai bekal dalam mendidik anak-anaknya dalam berkeluarga. Tidak boleh memandang pantas atau tidaknya pendidikan diberikan ke anak perempuan, karena antara anak laki-laki dan perempuan sama-sama berhak memperoleh pendidikan yang sama.. Penyadaran dilakukan melalui penyuluhan oleh pemerintah kabupaten setempat atau oleh LSM yang peduli terhadap lingkungan masyarakat pesisir khususnya yang peduli akan pendidikan anak-anak nelyan.

3. Perlu diteliti korelasi pendidikan dan pekerjaan orang tua terhadap pola sosialisasi dan keputusan orang tua dalam memberikan kesempatan pendidikan bagi anak.
4. Bagaimana untuk membuat suatu perubahan, yakni dalam hal meningkatkan kesejahteraan keluarga melalui pendidikan yang lebih tinggi untuk dijalankan oleh anak, anak sendirilah yang harus berubah yakni sadar akan pendidikan yang harus dijalaninya.
5. Untuk lebih meningkatkan pendidikan anak di daerah pesisir, ada baiknya lembaga pendidikan di daerah pesisir menggunakan sistem pendidikan ibtidaiyah, aliyah dan sanawiyah. Jadi orang tua di daerah pesisir tidak akan merasa takut untuk menyekolahkan anak-anaknya karena alasan salah pergaulan, sebab pendidikan yang dijalankan dengan menggunakan sistem pendidikan ibtidaiyah, aliyah dan sanawiyah, anak tidak hanya mendapatkan ilmu pendidikan umum tetapi juga ilmu pendidikan agama yang lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2006. **Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi VI)**. PT Rineka Cipta. Jakarta.

Astuti, P. 2010. **Pengembangan Pariwisata Bahari Kabupaten Malang (Studi Pada Kawasan Wisata Pantai Balekambang Kecamatan Bantur Kabupaten Malang)**. Skripsi. Fakultas Perikanan. Universitas Brawijaya. Malang.

Bajari, Atwar. 2009. **Mengolah Data Dalam Penelitian Kualitatif**. http://atwarbajari.wordpress.com/2009/04/18/mengolah-data-dalam-penelitian-kualitatif/. Diakses pada tanggal 17 Maret 2010 pukul 08.00 WIB.

Budi, 2005. **Pola Pengasuhan Anak Pada Keluarga Nelayan Di Kabupaten Pekalongan**. http://digilib.unnes.ac.id/ doc.pdf. Diakses pada tanggal 17 Maret 2010 pukul 08.00 WIB.

Caray, 2010. **Peran Orangtua Dalam Upaya Pencegahan Dan Penanggulangan Narkoba**. http://makalahdanskripsi.blogspot.com.html. Diakses pada tanggal 17 Maret 2010 pukul 08.00 WIB.

Djarwanto, P dan Subagyo. 1993. **Statistik Induktif**. BPFE-Yogyakarta. Yogyakarta.

Duniaesia. 2010. **Gender**. http://www.duniaesia.com/gender/gender2.htm. Diakses pada tanggal 17 Maret 2010 pukul 08.00 WIB.

Fakih, Mansour. 2004. **Analisis Gender dan Transformasi Sosial**. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.

Geertz, Hildred. 1982. **Keluarga Jawa**. PT Grafiti Pers. Jakarta.

Gunawan, Ary H. 2000. **Sosiologi Pendidikan**. PT Rineka Cipta. Jakarta

Habibi, 2010. **Bimbingan Bagi Orang Tua Dalam Penerapan Pola Asuh Untuk Meningkatkan Kematangan Sosial Anak**. http://www.damandiri.or.id.pdf. Diakses pada tanggal 17 Maret 2010 pukul 08.00 WIB.

Hariwijaya. 2007. **Metodologi dan Teknik Penulisan; Skripsi, Tesis dan Disertasi**. Elmatera Publishing. Yogyakarta.

Hasan, Iqbal. 2002. **Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya**. Ghalia Indonesia.

Haviland, William.A. 1999. **Antropologi**. Erlangga. Jakarta.

Hendra. 2010. **Mengembangkan Pikiran.** http://indonesia.siutao.com /tetesan/ mengembangkan_pikiran.php. Diakses pada tanggal 17 Maret 2010 pukul 08.00 WIB.

Ihromi, T.O. 1999. **Bunga Rampai Sosiologi Keluarga**. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.

Ihsan, Fuad. 2008. **Dasar-Dasar Kependidikan**. PT Rineka Cipta. Jakarta.

Indriantoro, N dan Supomo, B., 1999. **Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi Dan Manajemen**, BPFE, Yogyakarta.

Joyomartono, Mulyono. 1991. **Perubahan Kebudayaan dan Masyarakat Dalam Pembangunan**. IKIP Semarang Press. Semarang.

Joyomartono, Mulyono. 1992. **Faktor Sosial Budaya Pada Pengambilan Keputusan untuk Melanjutkan Sekolah Sesudah Tamat Enam Tahun di Masyarakat Jawa Tengah. Semarang**. IKIP Semarang Press. Semarang.

Khoiruddin. 2002. **Sosiologi Keluarga**. Liberty. Yogyakarta.

Marhaeni,Tri PA. 2007. **Modul :Antropologi Gender**. UNNES

Marzuki. 2002. **Metodologi Riset**. Bagian Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.

Moleong, J.L. 2007. **Metodologi Penelitian Kualitatif**. PT Remaja Rosda Karya. Bandung.

Mubyarto, dkk. 1994. **Keswadayaan Masyarakat Desa Tertinggal**. Aditya Media. Jakarta.

Muntawali. 1987. **Peranan Wanita dalam Pembangunan Desa**. Karya Nusantara. Jakarta.

Narbuko C. dan Achmadi H. A.. 2008. **Metodologi Penelitian**. PT Bumi Aksara. Jakarta.

Nasikah, F. 2009. **Keputusan Orangtua dalam Memberikan Kesempatan Pendidikan Tinggi Bagi Anak Perempuan (Kasus di Desa Gembong Kecamatan Gembong Kabupaten Pati).** Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial. Unnes. http://digilib.unnes.ac.id/gsdl/collect/skripsi.pdf. Diakses pada tanggal 17 Maret 2010 pukul 08.00 WIB.

Nasution. 2007. **Metode Research (Penelitian Ilmiah)**. PT Bumi Aksara. Jakarta.

Parwitaningsih. 2010. **Sosialisasi**. http://open-university.co.cc/ /modul-ut/ sosialisasi.pdf. Diakses pada tanggal 17 Maret 2010 pukul 08.00 WIB.

Purnawati. 2005. **Aspirasi Dan Partisipasi Orangtua Terhadap Pendidikan Anak (Kasus pada Komunitas Pedagang Kakilima di Kecamatan Wonopringgo, Kabupaten Pekalongan)**. http://indrasunggara.blogspot.com. Diakses pada tanggal 17 September 2010 pukul 08.00 WIB.

Rahayu, M.D. 2010. **Pola Asuh Anak dalam Keluarga Migran di Kawasan Pemukiman Kumuh: Tinjauan dari Aspek Relasi Gender (Kasus Keluarga Migran Etnis Jawa, Minang dan Batak di Keluarahan Sukajadi, Kota Dumai)**. http://kolokiumkpmipb.wordpress.com. Diakses pada tanggal 17 Maret 2010 pukul 08.00 WIB.

Rasnawati, Dwi. 2005. **Pola Pendidikan Anak Pada Keluarga Miskin Di Desa Klidang Lor Kecamatan Batang Kabupaten Batang (Kasus 5 keluarga Nelayan di Desa Klidang Lor Kecamatan Batang Kabupaten Batang)**. http://indrasunggara.blogspot.com. Diakses pada tanggal 17 September 2010 pukul 08.00 WIB.

Rohidi, Tjejep Rohendi, dkk. 1994. **Pendekatan Sistem Sosial Budaya dalam Pendidikan**. IKIP Semarang Press.

Salim, Agus. 2003. **Indonesia Belajarlah**. UNNES.

Savitri, Ika. 1996. **Pola Sosialisasi Pendidikan dan Pekerjaan Terhadap Anak Laki-laki**. Skripsi. Fakultas Perikanan. Universitas Brawijaya. Malang.

Shochib, M. 1998. **Pola Asuh Orang Tua**. PT Rinneka Cipta. Jakarta.

Singarimbun, Masri dan Effendi, sofian. 1989. **Metode Penelitian Survey**. LP3ES, Jakarta.

Soekanto, Soerjono. 1990. **Sosiologi suatu Pengantar**. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Sugiyono. 2008. **Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D**. Alfabeta, Bandung.

Sumanto, M dan Effendi, S. 1995. **Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan**. Andi Offset. Yogyakarta.

Suryadi, Ace, 2004. **Kesetaraan Gender Dalam Bidang Pendidikan**. PT Genesindo. Bandung.

Suryadi, Ace, 2004a. **Pendidikan, Investasi SDM Dan Pembangunan**. PT Balai Pustaka. Jakarta.

Wahidin, 2008. **Makalah Psikologi Tentang Bimbingan Orang Tua Dalam Membina Akhlak Anak Usia Pra Sekolah Di Lingkungan Keluarga.** http://makalahkumakalahmu.wordpress.com/2008/. Diakses pada tanggal 17 Maret 2010 pukul 08.00 WIB.

Wikipedia, 2010. **Sosialisasi**. http://id.wikipedia.org/wiki/Sosialisasi. Diakses pada tanggal 17 Maret 2010 pukul 08.00 WIB.

Yulia Singgih & Singgih D. Gunarsa. 1995. **Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja**. BPK Gunung Mulia. Jakarta.

This document was created with Win2PDF available at http://www.daneprairie.com.
The unregistered version of Win2PDF is for evaluation or non-commercial use only.